

**ANALISIS USAHA AGROINDUSTRI TAHU
(STUDI KASUS AGROINDUSTRI TAHU PAK GUTD
DI KECAMATAN MANDAU KABUPATEN
BENGKALIS)**

OLEH:

SANTO RONALDO MANULLANG
NPM: 164210421

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian*



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

KATA PERSEMBAHAN

Damai sejahtera bagi kita semua.....

Dengarkanlah nasihat dan terimalah didikan, supaya engkau menjadi bijak di masa depan
(Amsal 19 : 20)

Karena perintah itu pelita, dan ajaran itu cahaya, dan teguran yang mendidik itu jalan kehidupan
(Amsal 6 : 23)

Siapa mengindahkan didikan, menuju jalan kehidupan, tetapi siapa mengabaikan teguran, sesat
(Amsal 10 : 17)

Segala puji dan syukur kepada Tuhan yang senantiasa memberikan, dan mengajarkan tentang kasih tanpa pamrih kepada semua manusia. Sebaik apapun hamba ini tidak akan bisa membalas semua kebaikan serta kasih setia-Mu selama ini yang tidak pernah berubah sedari dulu, sekarang dan sampai selamanya. Kiranya dengan karya ilmiah ini menjadi awalan demi mencapai keberhasilan.

Karya tulis ilmiah ini kupersembahkan khusus kepada kedua orang tua saya, Bapak (Rapinus Manullang) dan Mamak (Marudut Resteria Sihombing) yang selama ini selalu mendoakan dan bekerja keras demi tercapainya cita-cita ku ini. terimakasih dengan sangat tulus dari hati untuk setiap cinta, kasih serta kerja keras Bapak dan Mamak selama ini semoga Tuhan memberikan kesehatan dan umur yang panjang kepada Bapak dan Mamak.

Karya ini juga kupersembahkan kepada saudara-saudara ku kakak (Riana dan keluarga), Bang (Iwan dan keluarga), Bang (Herman dan keluarga) dan kakak (Herni dan keluarga). Kiranya kita semua selalu kompak dalam menjaga tali persaudaraan dan menjadi berkat disetiap kehidupan kita dimasa yang akan datang dan menjadi kebanggaan kedua orang tua.

Aku mengasihi kalian

“God bless”

BIOGRAFI PENULIS



Penulis dilahirkan di Pekanbaru pada tanggal 06 Desember 1998, yang merupakan anak ke lima dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Rapinus Manullang dan Ibu Marudut Resteria Sihombing. penulis menyelesaikan Sekolah Dasar pada tahun 2010 di SD Negeri 58 Balai Makam Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis dan melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 08 Mandau, Kabupaten Bengkalis dan selesai pada tahun 2013. pada tahun 2016 penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 03 Mandau Kabupaten Bengkalis. Pada tahun yang sama penulis kembali melanjutkan studi Strata Satu ke Fakultas Pertanian Jurusan Agribisnis Universitas Islam Riau. penulis melakukan penelitian dengan judul “Analisis Usaha Agroindustri Tahu (Studi Kasus Agroindustri Tahu Pak Gutd di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis)”. Puji syukur dengan izin Tuhan Yang Maha Esa akhirnya pada tanggal 22 Oktober 2020 penulis melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan lulus ujian sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau.

SANTO RONALDO MANULLANG, SP

ABSTRAK

SANTO RONALDO MANULLANG (164210421). Analisis Usaha Agroindustri Tahu (Studi Kasus Agroindustri Tahu Pak Gutd di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis). di Bawah Bimbingan Bapak Darus, SP., M.MA Selaku Dosen Pembimbing.

Agroindustri merupakan salah satu sub sistem agribisnis yang mengelolah bahan mentah atau bahan baku dari hasil pertanian untuk menciptakan suatu nilai tambah serta memberi peluang lapangan pekerjaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) Karakteristik pengusaha dan profil usaha, (2) Penggunaan bahan baku dan penunjang, teknologi pengolahan, (3) Proses produksi, biaya produksi, produksi, pendapatan, efisiensi dan nilai tambah usaha agroindustri tahu Pak Gutd di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, lokasi yang diambil yaitu di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. Penelitian ini dilaksanakan selama 6 (enam) bulan yang di mulai dari bulan Maret 2020 sampai bulan Agustus 2020 yang meliputi kegiatan penyusunan proposal, pengumpulan data di lapangan, pentabulasian data, analisis data, penulisan laporan, perbanyak, dan penyusunan laporan akhir, teknik pengambilan responden menggunakan teknik sengaja atau (*purposive sampling*) dengan mengambil 1 (satu) sampel atau satu pengusaha. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, analisis deskriptif kuantitatif dan analisis metode Hayami. Hasil penelitian menunjukkan (1) Karakteristik pengusaha agroindustri tahu Pak Gutd berada pada kelompok umur yang tidak produktif lagi, yaitu umur 66 tahun dan umur tenaga kerja yang digunakan termasuk umur yang produktif pula yaitu dengan rentang usia 27–50 tahun, lama pendidikan pengerajin yaitu 6 tahun, dan untuk lama pendidikan tenaga kerja berada pada 9 dan 12 tahun. Pengalaman berusaha pengusaha yaitu 45 tahun dan tenaga kerja kisaran dari 2-45 tahun. Jumlah tenaga kerja yang digunakan sebanyak 4 orang tenaga kerja. (2) Penggunaan bahan baku kedelai yang digunakan dalam sekali proses produksi adalah sebanyak 200 Kg. Penggunaan bahan penunjang per proses produksi yaitu listrik 35,54 kWh, solar sebanyak 10 liter, kayu bakar 1,5 M³, transportasi Rp. 50.000, plastik PE 1 Kg, kantong kresek 10 bungkus, karet 1 ons. Sedangkan untuk teknologi produksi yang digunakan pada agroindustri pengolahan tahu Pak Gutd dapat dikatakan semi modern dikarekan sudah menggunakan teknologi mesin. (3) Total biaya produksi dalam agroindustri tahu Pak Gutd adalah sebesar Rp. 2.470.187,50. produksi yang dihasilkan adalah 704 Kg tahu dengan harga Rp. 5000/Kg. Pendapatan kotor per proses produksi yang diterima oleh pengusaha adalah sebesar Rp. 3.520.000 dan pendapatan bersih yang diterima pengusaha sebesar Rp. 1.049.812,50 /proses produksi. Efisiensi usaha agroindustri pengolahan tahu Pak Gutd (RCR) sebesar 1,42 yang artinya layak untuk dikembangkan. Nilai tambah yang diperoleh dari agroindustri tahu Pak Gutd adalah Rp. 6.548,45 dengan rasio nilai tambah 37,21 %.

Kata kunci: Tahu, Pendapatan, Nilai Tambah, Agroindustri

ABSTRACT

SANTO RONALDO MANULLANG (164210421). Tofu Agroindustry Business Analysis (Case Study of Pak Gutd's Tofu Agroindustry in Mandau District, Bengkalis Regency). Under the guidance of Mr. Darus, SP., M.MA as the Supervisor.

Agro-industry is one of the agribusiness sub-systems that process raw materials or raw materials from agricultural products to create added value and provide job opportunities. This study aims to analyze: (1) Characteristics of entrepreneurs and business profiles, (2) Use of raw and supporting materials, processing technology, (3) Production processes, production costs, production, income, efficiency and added value of Pak Gutd's tofu agro-industry business in Mandau District, Bengkalis Regency. The method used in this research is a case study, the location taken is in Mandau District, Bengkalis Regency. This research was conducted for 6 (six) months starting from March 2020 to August 2020 which included proposal preparation activities, data collection in the field, data tabulation, data analysis, report writing, multiplication, and final report preparation, respondent retrieval techniques. using purposive sampling technique by taking 1 (one) sample or one entrepreneur. The data analysis used was descriptive qualitative analysis, quantitative descriptive analysis and Hayami method analysis. The results showed (1) the characteristics of Pak Gutd's tofu agro-industry entrepreneurs are in the age group that is no longer productive, namely the age of 66 years and the age of the workers used is also the productive age, namely in the age range of 27-50 years, the length of education of the craftsmen is 6 years, and for the length of education the workforce is at 9 and 12 years. The entrepreneur's business experience is 45 years and the workforce ranges from 2-45 years. The number of workers used is 4 workers. (2) The use of soybean raw materials used in one production process is 200 kg. The use of supporting materials per production process, namely 35.54 kWh of electricity, 10 liters of diesel, 1.5 M of firewood, transportation of Rp. 50.000, 1 kg PE plastic, 10 packs plastic bag, 1 ounce rubber. As for the production technology used in the tofu processing agro-industry, Pak Gutd can be said to be semi-modern because it already uses machine technology. (3) The total cost of production in Pak Gutd's tofu industry was Rp. 2,470,187.50. The resulting production is 704 kg of tofu at a price of Rp. 5000 / Kg. The gross income per production process received by the entrepreneur is Rp. 3,520,000 and the net income received by the entrepreneur is Rp. 1,049,812.50 / production process. The efficiency of Pak Gutd's tofu processing agro-industry (RCR) is 1.42 which means it is feasible to be developed. The added value obtained from Pak Gutd's tofu agro-industry is Rp. 6,548.45 with a value added ratio of 37.21%.

Keywords: Tofu, Income, Value Added, Agroindustry

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “ Analisis Usaha Agroindsutri Tahu (Studi Kasus Agroindustri Tahu Pak Gutd di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis)”. Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyusunan Skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

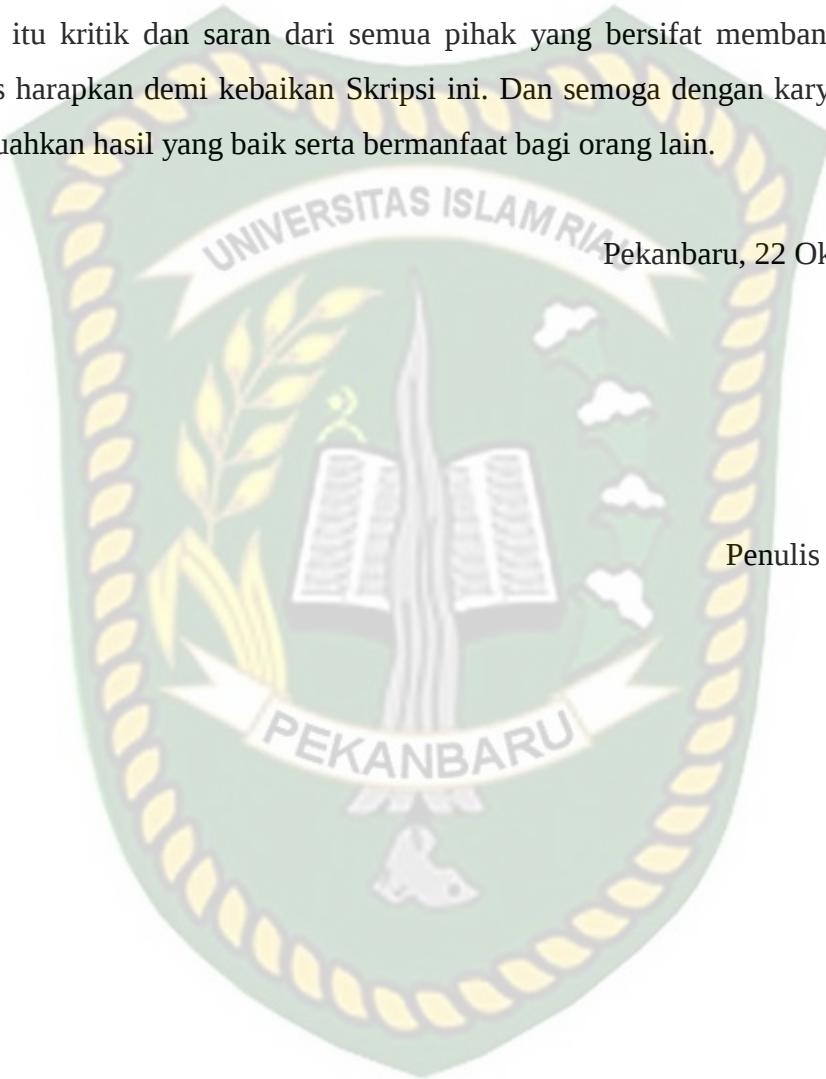
1. Ibu Dr. Ir. Hj. Siti Zahrah, MP selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau dan Ibu Sisca Vaulina, SP, MP selaku Ketua Program Studi Agribisnis Universitas Islam Riau.
2. Darus, SP., M.MA selaku dosen pembimbing Skripsi yang senantiasa memberikan arahan, membimbing, dan memberikan motivasi pada penulis dalam memperbaiki dan menyelesaikan Skripsi.
3. Ibu Limetry Liana, SP, M.Si selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan arahan dan motivasi mengenai hal-hal akademik.
4. Seluruh dosen pertanian khususnya dosen program studi agribisnis universitas islam riau yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, namun tidak mengurangi rasa hormat penulis, yang mana telah memberikan banyak ilmu dan mendidik penulis dengan penuh kesabaran.
5. Terkhusus kepada kedua orang tua yang saya hormati, Bapak (Rapius Manullang) dan Ibu (Marudut Resteria Sihombing) yang senantiasa memberikan semangat, motivasi, doa, cinta kasih dan dukungan baik berupa moril dan material selama ini.
6. Terimakasih kepada keempat saudara ku kakak (Riana dan Herni) dan abangku (Iwan dan Herman) yang selalu mendoakan dan selalu memberi semangat kepada penulis.
7. Terimakasih kepada teman-teman di Jurusan Agribisnis, Agresia, Herlina, dan seluruh teman seperjuangan Agribisnis D 2016, serta IMK Pertanian yang sudah banyak memberikan kesan selama ini.
8. Terimakasih kepada teman-teman terdekatku, Cindeb, Ella, Deby, Sandy, Andri, Krisna, Torkis, Yessi, Dicky, Alex, Tobing, Fika, Hotma, Memo,

Pitok, Ronal, Dan Zepta terimakasih atas dukungan kalian semua sampai penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dan terimakasih juga sudah memberi warna kehidupan di beberapa tahun ini selama penulis kenal sama kalian semua, tetap kompak buat kita semua Tuhan memberkati.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun, selalu penulis harapkan demi kebaikan Skripsi ini. Dan semoga dengan karya ini dapat membuahkan hasil yang baik serta bermanfaat bagi orang lain.

Pekanbaru, 22 Oktober 2020

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1.Latar Belakang	1
1.2.Rumusan Masalah	6
1.3.Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
1.4. Ruang Lingkup Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1. Kacang Kedelai	8
2.2. Tahu	8
2.3. Agroindustri	10
2.4. Proses Pembuatan Tahu	12
2.5. Karakteristik Pengusaha.....	14
2.5.1.Umur.....	14
2.5.2.Jenis Kelamin	16
2.5.3.Tingkat Pendidikan.....	16
2.5.4. Pengalaman Berusaha.....	18
2.5.5.Jumlah Tanggungan Keluarga	18
2.6. Profil Usaha.....	19
2.6.1.Skala Usaha	19
2.6.2.Modal.....	19
2.6.3.Tenaga Kerja	20
2.7. Analisis Usaha.....	21

2.7.1. Faktor Produksi	21
2.7.2. Biaya	22
2.7.3. Produksi	23
2.7.4. Pendapatan	24
2.7.5. Efisiensi.....	26
2.7.6. Nilai Tambah	26
2.8. Penelitian Terdahulu	27
2.9. Kerangka Pemikiran Penelitian.....	38
III. METODE PENELITIAN	38
3.1. Metode, Waktu, Tempat Penelitian.....	38
3.2. Teknik Pengambilan Responden.....	38
3.3. Teknik Pengumpulan Data	38
3.4. Konsep Operasional	39
3.5. Analisis Data	41
3.5.1. Karakteristik Pengusaha dan Profil Usaha Agroindustri Tahu.....	41
3.5.2. Penggunaan Bahan Baku, Bahan Penunjang, Teknologi Pengolahan dan Proses Produksi	42
3.5.3. Analisis Biaya Produksi, Produksi, Pendapatan, Efisiensi dan Nilai Tambah.....	42
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	49
4.1. Gambaran Geografis Kecamatan Mandau	49
4.2. Pemerintahan	50
4.3. Kependudukan	53
4.4. Sosial	54
4.5. Pertanian	55
4.6. industri dan perdagangan	56
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	58
5.1. Karakteristik Pengusaha dan Profil Usaha Tahu Pak Gutd....	58
5.1.1 Karakteristik Pengusaha.....	58
5.1.2. Profil Usaha.....	62
5.2. Penggunaan Bahan Baku dan Penunjang, Teknologi Pengolahan, dan Proses Produksi.....	64

5.2.1 Penggunaan Bahan Baku, Bahan Penunjang	64
5.2.2 Teknologi Pengolahan	65
5.2.3 Proses Produksi	67
5.3. Biaya Produksi, Produksi, Pendapatan, Efisiensi, dan Nilai Tambah.....	74
5.3.1. Biaya Produksi	74
5.3.2. Produksi	75
5.3.3. Pendapatan	76
5.3.4. Efisiensi	76
5.3.5. Nilai Tambah.....	77
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	80
6.1. Kesimpulan	80
6.2. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN.....	87

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Palawija Riau, Tahun 2016- 2018	3
2. Jumlah Produksi Kedelai di Provinsi Riau Menurut Kabupaten Tahun 2015.....	4
3. Perhitungan-Perhitungan Nilai Tambah Metode Hayami.....	46
4. Luas Wilayah Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Mandau ,2019.....	50
5. Status Pemerintahan Desa/Kelurahan di Kecamatan Mandau, tahun 2018	51
6. Jumlah Dusun, Rt, dan Rw Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Mandau, 2018.....	52
7. Pertumbuhan Penduduk di Kecamatan Mandau, Tahun 2013-2018.	53
8. Jumlah Sarana dan Prasarana di Kecamatan Mandau Pada Tahun, 2018.....	54
9. Potensi Pertanian Tanaman Pangan Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Mandau, Tahun 2017	55
10. Potensi Perkebunan Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Mandau, 2017.....	56
11. Jumlah Industri Mikro Kecil Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Mandau, 2018	57
12. Distribusi Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pengalaman Usaha,dan Jumlah Tanggungan Keluarga Pelaku Usaha dan Tenaga Kerja pada Usaha Agroindustri Tahu Pak Gutd di Kecamatan Mandau, Tahun 2020.	59
13. Penggunaan Tenaga Kerja Berdasarkan Tahapan Pekerjaan Per Proses Produksi Usaha Agroindustri Tahu Pak Gutd di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis, Tahun 2020.	63

14. Distribusi Penggunaan Bahan Baku dan Bahan Penunjang Per Proses Produksi Pada Usaha Agroindustri Tahu Pak Gutd di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkali, tahun 2020.	65
15. Distribusi Jumlah Penggunaan Alat dan Nilai Penyusutan Pada Usaha Agroindustri Tahu Pak Gutd di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis, Tahun 2020.	66
16. Distribusi Jumlah Penggunaan Biaya Produksi, Produksi, Pendapatan, Efisiensi dan Nilai Tambah Usaha Agroindustri Tahu Pak Gutd Ddi Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis, Tahun 2020.	75
17. Analisis Nilai Tambah Usaha Agroindustri Tahu Pak Gutd di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis, Tahun 2020.	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Proses Produksi Kedelai Menjadi Tahu	14
2. Kerangka Pemikiran Penelitian	37
3. Kacang Kedelai	68
4. Pencucian	68
5. Penggilingan.....	69
6. Perebusan	70
7. Penyaringan.....	70
8. Pembekuan.....	71
9. Pencetakan.....	72
10. Pemotongan.....	72
11. Tahapan pembuatan tahu.....	73

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman	lampiran
1. Identitas Pengusaha dan Tenaga Kerja Usaha Agroindustri Tahu Pak Gutd di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis, Tahun 2020.	87
2. Penyusutan Alat Per Proses Produksi Pada Usaha Agrindustri Tahu Pak Gutd di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis, Tahun 2020.	80
3. Penggunaan Tenaga Kerja Berdasarkan Tahapan Pekerjaan Per Proses Produksi Pada Usaha Agroindustri Tahu Pak Gutd di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis, Tahun 2020.....	89
4. Analisis Biaya, Pendapatan, dan Efisiensi Usaha Agroindustri Tahu Pak Gutd di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis, Tahun 2020.	90
5. Analisis Nilai Tambah Usaha Agroindustri Tahu Pak Gutd di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis, Tahun 2020.....	91
6. Dokumentasi Penelitian Pada Usaha Agroindustri Tahu Pak Gutd di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis.....	92

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian memegang peranan yang sangat penting dalam membangun ekonomi di suatu negara yang bercorak agraris seperti Indonesia. Namun sektor pertanian dapat menghasilkan nilai tambah yang lebih besar lagi yang dapat di peroleh industri yang berbasis pertanian yang dapat di sebut dengan agroindustri.

Pembangunan industri sebagai bagian dari usaha pembangunan ekonomi yang diarahkan untuk dapat menciptakan struktur ekonomi dengan titik berat industri maju didukung dengan pertanian yang tangguh. Dalam hal ini pemerintah telah mencanangkan era industrialisasi di bidang pertanian dengan tujuan dapat meningkatkan nilai tambah yang dapat di hasilkan dari pertanian melalui agroindustri.

Industri pengolahan pada komoditas pertanian, selain mengolah produk pertanian juga mempunyai tujuan untuk memperoleh keuntungan dan guna mempertahankan kelangsungan usaha yang sudah dijalankan. Suatu usaha akan melakukan kegiatan secara terus menerus apabila kegiatan yang dilakukan oleh produsen memperoleh keuntungan, maka produsen mampu mempertahankan atau bahkan bisa mengembangkannya.

Agroindustri merupakan kegiatan yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku utama, merancang dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut. Menurut (Austin, 1981) agroindustri merupakan perusahaan yang memproses bahan nabati (yang berasal dari tanaman) ataupun hewani (yang dihasilkan dari hewan).

Agroindustri merupakan suatu bentuk usaha yang harus dikembangkan karena mampu mengatasi masalah ketenagakerjaan dan juga dapat memberikan nilai tambah jika di kelola dengan baik. Dari berbagai macam produk agroindustri yang dapat dikelola atau dikembangkan, kedelai merupakan salah satu dari sekian banyaknya produk yang dapat di kelola dari agroindustri, sehingga dapat menghasilkan nilai tambah.

Agroindustri memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan di sektor pertanian. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi dalam hal meningkatkan pendapatan pelaku agribisnis, menyerap tenaga kerja, meningkatkan perolehan devisa, dan mendorong tumbuhnya industri lain (Soekartawi, 2000).

Sektor pertanian terdiri dari beberapa subsektor, salah satu subsektor yang mendapat perhatian utama adalah tanaman pangan, khususnya komoditas kedelai. Kedelai (*Glicine max*) sebagai salah satu komoditas pertanian yang mempunyai nilai stretegis bagi perekonomian Indonesia telah banyak dimanfaatkan guna pemenuhan kebutuhan industri. Kedelai yang memiliki kandungan gizi yang cukup tinggi dapat dijadikan sebagai bahan pengganti pangan pokok. Selain itu hhasil pengolahan yang dapat diperoleh dari kedelai yaitu tahu, tempe, kecap, tepung kedelai, tauco, dan jenis jenis produk lainnya. Selain menjadi makanan bagi manusia, kedelai juga dapat dijadikan pakan ternak, bahan baku industri maupun bahan penyegar. Bahkan kedelai merupakan komoditas ekspor berupa minyak nabati, pakan ternak dan lain-lain diberbagai belahan negara di dunia.

Tahu merupakan olahan dari kacang kedelai yang sudah melalui poses pengolahan atau perubahan bentuk dan wujud disuatu industri atau dapat disebut dengan *agroindustri* dimana masyarakat sudah sangat mengenal tahu, baik dari

kalangan bawah, menengah bahkan kalangan atas di seluruh Indonesia. Disamping itu tahu dapat dikonsumsi baik sebagai makanan ringan maupun dijadikan sebagai lauk pauk. Usaha pembuatan tahu merupakan kegiatan dari agroindustri, dimana industri ini diharapkan dapat memberikan nilai tambah dan upaya peningkatan pendapatan bagi keluarga pengusaha tahu, dan membantu menciptakan kesempatan kerja.

Palawija secara harfiah berarti tanaman kedua. Berdasarkan makna dari bahasa sanskerta, palawija bermakna hasil kedua, dan merupakan tanaman hasil panen kedua disamping padi. Tanaman pertanian yang termasuk sebagai palawija adalah jagung, sorghum, kacang hijau, kacang tunggak, kedelai, singkong, kentang, ubi, gembili, wortel, mentimun, oyong, kacang panjang dan talas.

Berikut ini data luas panen, produktivitas dan produksi palawija di Provinsi Riau, tahun 2016-2018 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Riau Tahun 2016-2018.

No	Komoditi		Satuan	2016	2017	2018
1	Jagung	Luas Panen	(ha)	13,205	12,231	9,352
		Produksi	(ton)	32,850	30,765	25,723
		Produktivitas	(kw/ha)	24,88	25,15	27,51
2	Kedelai	Luas Panen	(ha)	2,207	966	5,287
		Produksi	(ton)	2,654	1,119	6,488
		Produktivitas	(kw/ha)	12,02	11,58	12,27
3	Ubi Kayu	Luas Panen	(ha)	3,536	3,574	3,869
		Produksi	(ton)	105,992	124,797	133,738
		Produktivitas	(kw/ha)	299,78	349,19	345,67
4	Ubi Jalar	Luas Panen	(ha)	597	453	568
		Produksi	(ton)	4,904	3,576	4,810
		Produktivitas	(kw/ha)	82,13	79,03	84,68
5	Kacang H	Luas Panen	(ha)	599	417	397
		Produksi	(ton)	650	448	434
		Produktivitas	(kw/ha)	10,85	10,75	10,92

Sumber: BPS, Provinsi Riau (2019)

Berdasarkan Tabel 1 luas lahan tanaman kedelai dari tahun 2016-2018, di Provinsi Riau mengalami penurunan pada tahun 2017, yang awalnya 2,207

menurun menjadi 966 Ha, namun pada tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi 5,287 Ha. Produktivitas kedelai pada tahun 2016-2018 mengalami penurunan pada tahun 2017 dan meningkat lagi pada tahun 2018 menjadi 12,27. Sementara itu nilai produksi kedelai pada tahun 2016-2018 mengalami naik turun jumlah produksi yang didapat pada tiap tahunnya di tahun 2016 yaitu sebanyak(2,654 ton), 2017(1,119), dan tahun 2018 yaitu (6,488 ton).

Berikut ini data produksi kedelai di Provinsi Riau menurut Kabupaten tahun 2015 disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Lahan, Produksi Kedelai di Provinsi Riau Menurut Kabupaten Tahun 2015.

No	Kabupaten	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Kuantan Singingi	8	8	1
2	Indragiri Hulu	110	178	1.618
3	Indragiri Hilir	24	28	1.166
4	Pelalawan	0	0	0
5	Siak	27	29	1.674
6	Kampar	235	270	1.148
7	Rokan Hulu	532	599	1.125
8	Bengkalis	5	5	1
9	Rokan Hilir	565	1.018	1.801
10	Kepulauan Meranti	0	0	0

Sumber: BPS, Provinsi Riau (2018)

Berdasarkan Tabel 2 luas lahan terbanyak dimiliki oleh kabupaten Rokan Hilir dengan luas lahan yang dimiliki yaitu 565 Ha, sedangkan kabupaten Bengkalis berada pada posisi ke 8 (delapan) dengan luas lahan 5 Ha. Produksi kacang kedelai di Provinsi Riau pada tahun 2015, dari 10 jumlah kabupaten yang ada, yang memiliki produksi tertinggi yaitu kabupaten Rokan Hilir dengan jumlah produksi 1.018 ton, dan ada dua kabupaten yang sama sekali tidak memiliki produksi kedelai yaitu kabupaten pelalawan dan kabupaten kepulauan meranti,

sedangkan kabupaten Bengkalis memiliki jumlah produksi kedelai pada tahun 2015 yaitu dengan jumlah 5 ton. Produktivitas yang tertinggi terdapat pada kabupaten Rokan Hilir dan yang terendah yaitu pada Kabupaten Kuantan Singingi dan Bengkalis.

Permasalahan dalam penyediaan bahan baku kerap terjadi dalam melakukan suatu usaha terutama yang berbasis pertanian, seperti bahan baku kedelai sebagai bahan utama dalam pembuatan tahu, apabila terjadi kegagalan dalam pengendalian persediaan bahan baku akan menyebabkan kegagalan dalam memperoleh laba, jika pengendalian persediaan tidak dilaksanakan dengan baik akan berdampak pada pendapatan atau keuntungan dalam menjalankan usaha.

Permasalahan dalam pengembangan agribisnis dan agroindustri tahu di kecamatan Mandau adalah lemahnya keterkaitan antar subsistem di dalam agribisnis, yaitu distribusi dan penyediaan faktor produksi, proses berproduksi pertanian, pengolahan dan pemasaran. Hal ini akan berpengaruh terhadap proses berjalannya proses agroindustri, karena apabila bahan baku selalu tersedia maka kegiatan dalam melakukan atau melaksanakan usaha agroindustri tahu akan selalu berjalan dengan baik dan sebaliknya apabila bahan baku produksi terhambat maka kegiatan usaha akan terhambat (Soekartawi, 2000). Sehingga akan berpengaruh terhadap pendapatan si pengerajin tahu tersebut.

Dari penjelasan di atas penulis ingin mengetahui sejauh mana pendapatan agroindustri tahu memberikan hasil yang optimal bagi pengusaha agroindustri tahu, maka penulis berminat melakukan penelitian tentang “Analisis Usaha Agroindustri Tahu (Studi Kasus Agroindustri Tahu Pak Gutd di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis).

1.2. Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang, maka perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik pengusaha dan profil usaha agroindustri tahu Pak Gutd di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis ?
2. Bagaimana penggunaan bahan baku dan penunjang, teknologi pengolahan, proses produksi dalam usaha agroindustri tahu Pak Gutd di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis ?
3. Bagaimana biaya produksi, produksi, pendapatan, efisiensi dan nilai tambah usaha agroindustri tahu Pak Gutd di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis ?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Mengetahui karakteristik pengusaha dan profil usaha agroindustri tahu Pak Gutd di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis.
2. Mengetahui penggunaan bahan baku dan penunjang, teknologi pengolahan, proses produksi dalam usaha agroindustri tahu Pak Gutd di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis.
3. Menganalisis biaya produksi, produksi, pendapatan, efisiensi dan nilai tambah usaha agroindustri tahu Pak Gutd di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis.

Sedangkan manfaat penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi pengusaha tahu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dalam mempertimbangkan dan pengambilan keputusan dalam usaha agroindustri tahu.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dan pertimbangan untuk menyusun kebijakan lebih lanjut.
3. Bagi peneliti, di harapkan mampu memberikan wawasan, pengetahuan dan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian Di Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau. Serta bagi akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan dan literatur penelitian yang akan datang.

1.4. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah menggunakan karakteristik pengusaha dan profil usaha agroindustri tahu. Karakteristik pegusaha meliputi: umur, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman berusaha, jumlah tanggungan keluarga. Sedangkan untuk profil usaha meliputi: skala usaha, modal, dan tenaga kerja. Dengan menganalisis usaha agroindustri tahu yang meliputi biaya produksi, produksi, pendapatan, efisiensi dan nilai tambah. Pada penelitian ini difokuskan pada usaha agroindustri yang dibatasi pada produk olahan tahu saja. Penelitian ini dilakukan dengan studi kasus pada usaha agroindustri tahu Pak Gudt di sKecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. Adapun analisis yang digunakan berupa analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kacang Kedelai (*Glycine max*)

Kedelai atau kacang kedelai, adalah salah satu tanaman jenis polong-polongan. Tanaman ini sudah dibudidayakan sejak 3500 tahun yang lalu di asia timur. Kedelai merupakan sumber utama protein nabati dan minyak nabati dunia. Penghasil kedelai utama dunia adalah Amerika Serikat.

Adapun klasifikasi ilmiahnya sebagai berikut: Kerajaan: *Plantae*, Filum: *Magnoliophyta*, Kelas: *Magnoliopsida*, Ordo: *Fabales*, Famili: *Fabaceae*, Upafamili: *Faboideae*, Genus: *Glycine* (L.) Merr, Spesies: *Glycine max*

Kedelai dikenal dengan berbagai nama: sojaboon (bahasa Belanda), soja, soja bohne (bahasa Jerman), soybean (bahasa Inggris), kedele (bahasa Indonesia sehari-hari, bahasa jawa), kacang ramang, kacang bulu, kacang gimbol, retak mejong, kaceng bulu, kacang jepun, dekenana, demekun, dele, kadele, kadang jepun, lebuai bawak, lawui, sarupapa tiak, dole, kadule, puwe mon, kacang kuning (sumatera bagian utara) dan gedelei. Berbagai macam nama ini menunjukkan bahwa kedelai sudah lama dikenal di Indonesia.

Pemanfaatan utama kedelai adalah dari biji. Biji kedelai kaya protein dan lemak serta beberapa bahan gizi penting lain, misalnya vitamin (asam fitat) dan lesitin. Sebagai bahan baku, olahan tahu, kecap, tauco, tempe, susu kedelai, tepung kedelai, makanan ringan, dan minyak.

2.2. Tahu

Tahu merupakan makanan yang terbuat dari olahan kacang kedelai dan tahu juga merupakan salah satu makanan yang baik untuk memperbaiki gizi, karena tahu memiliki kandungan protein nabati yang sangat baik bagi kesehatan,

kandungan gizi tahu dalam ukuran 100 gram mengandung: energi 80kal, protein 10,9 gram, lemak 4,7 gram, karbohidrat 0,8 gram, serat 0,1 gram, kalsium, 223 mg, natrium 2 mg, fosfor 183 mg. Dan ada juga kandungan lain yang di dapat dari mengkonumsi tahu yaitu seperti kandungan vitamin B- kompleks seperti riboflavin, thiamin, vitamin E, kalium dan kalsium yang bisa membantu pembentukan tulang, dan tahu juga dapat di jadikan atau olahan makanan turunan seperti, pepes tahu, martabak tahu, tahu isi, sate tahu, tahu goreng dan sebagainya. Tahu pertama kali dibuat oleh masyarakat tiong hoa didaratan cina, tahu dikenal sejak 2200 tahun yang lalu tepatnya pada dinasti Han. Pembuatan tahu pertama kali di indonesia dikenal oleh pedagang imigran cina yang datang dan menetap di Indonesia (Krisdiana, 2005).

Cara memperoleh bahan baku kedelai oleh industri tahu dengan membeli di pasar. Transaksi pembelian dilakukan secara langsung antara produsen industri tahu dengan pedagang atau pemasok kedelai di pasar. Ketersediaan bahan baku kedelai, jelas sangat penting dalam kaitannya dengan kelancaran produksi tahu. Pemenuhan kebutuhan bahan baku kedelai dengan membeli di pasar bebas oleh produsen industri tahu. Proses produksi tahu pada skala usaha kecil, sedang dan skala besar secara teknis tidak pernah mengalami kesulitan (Krisdiana, 2005).

Menurut Adisarwanto (2002) kedelai impor lebih disukai karena bentuknya seragam dan tidak tercampur dengan kotoran, sedangkan biji kedelai lokal mempunyai bentuk, warna dan ukuran yang tidak seragam.

2.3. Agroindustri

Tentang industri yang menyangkut kepentingan dan ajat masyarakat umum, islam mengatur bahwa indsutri itu harus menjadi milik umum, tidak dikuasai pribadi. Seperti penjelasan hadits yang diriwayatkan oleh Abyadh bin Hamal:

“Bahwa dia meminta kepada Rasulullah untuk diberi hak mengelola tambang garam yang terdapat di daerah Ma’rab. Setelah dia pergi, Aqra’bin Habis al-Tamiki bertanya:” wahai Rasulullah, pada zaman jahiliyah saya mengambil garam dari mana saja, sesungguhnya engkau telah emberikan sesuatu yang bagaikan air mengalir (mengangkut kebutuhan hidup orang banyak)”. Maka Rasulullah kemudian mengambil kembali pemberian hak pengelolaan garam dari Abyadh bin Hamal. Abyadh berkata: “ saya berikan kembali tambang garam ini sebagai sadaqah dariku”. “Ya, tambang garam ini sadaqah darimu, saya ambil kembali karena tambang ini seperti air mengalir yang boleh diambil oleh siapa saja”.

Hadis diatas menerangkan bahwa iqtha (hak pemberian Negara) kepada swasta untuk bidang-bidang yang meliputi hajat hidup orang banyak dapat ditarik kembali dan dikuasai oleh negara untuk kebutuhan warga negara. Usaha-usaha selain menyangkut hajat orang banyak dapat dimiliki secara pribadi.

Diantara sekian banyak ayat al-quran yang membicarakan mengenai industri makanan dan industri khamr yaitu dalam QS.An-Nahl ayat 67.

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا ۚ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Arab-Latin: Wa min šamarātin-nakhīli wal-a'nābi tattakhizuna min-hu sakaraw wa rizqan ḥasanā, inna fī zālīka la'āyatal liqaumiyy ya'qilun

Terjemah Arti: Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minimuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan. Tafsir Quran Surat An-Nahl Ayat 67. Bagi kalian terdapat pelajaran pada rezeki yang Kami berikan kepada kalian berupa buah-buah kurma dan anggur. Darinya kalian membuat minuman memabukkan yang menutup kerja akal, dan ini tidak baik, namun darinya kalian mengambil rezeki yang baik dan kalian mengambil manfaat darinya seperti kurma, kismis, cuka dan sari kurma. Sesungguhnya apa yang tersebut mengandung bukti atas kemahakuasaan Allah dan nikmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya bagi kaum yang berakal, mereka adalah orang-orang yang mengambil pelajaran.

Agroindustri merupakan kegiatan yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku utama, merancang dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut. Menurut Soekartawi (2000) agroindustri di artikan menjadi dua hal yaitu yang pertama agroindustri adalah industri yang berbahan baku utama dari produk pertanian dan yang kedua agroindustri adalah suatu tahapan pembangunan sebagai kelanjutan dari pembangunan pertanian, tetapi sebelum tahapan pembangunan tersebut mencapai tahap industri.

Agroindustri merupakan bagian dari agribisnis, yang merupakan kegiatan dari proses hasil pertanian yang dimulai dari saat setelah dilakukannya pemanenan sampai menjadi produk yang lebih siap untuk dikonsumsi yang meliputi pemberhasilan, pengolahan, pengepakan, dan penyimpanan. Kegiatan tersebut dilakukan untuk upaya memperbaiki dan meningkatkan nilai tambah produk tersebut, sering terjadi kehilangan panen akibat teknik pemanenan yang kurang

tepat. Soekartawi (2000), keadaan ini bertambah parah karena kurang memadainya faktor penyimpanan dan sifat produk pertanian yang mudah busuk atau tidak tahan lama.

Soekartawi (2000) menyebutkan agroindustri memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan di sektor pertanian. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi dalam hal meningkatkan pendapatan pelaku agribisnis, menyerap tenaga kerja, meningkatkan perolehan devisa, dan mendorong tumbuhnya industri lain.

Agroindustri ada 2 macam yaitu agroindustri hulu dan agroindustri hilir. Agroindustri yang memiliki keterkaitan kebelakang yaitu agroindustri yang menghasilkan sarana produksi seperti pupuk, pestisida, dan alat serta mesin-mesin pertanian atau sering disebut agroindustri hulu, sedangkan agroindustri yang memiliki keterkaitan kedepan disebut agroindustri hilir, agroindustri yang melakukan pengolahan produk pertanian, dan pengawetan (pengemasan) produk pertanian.

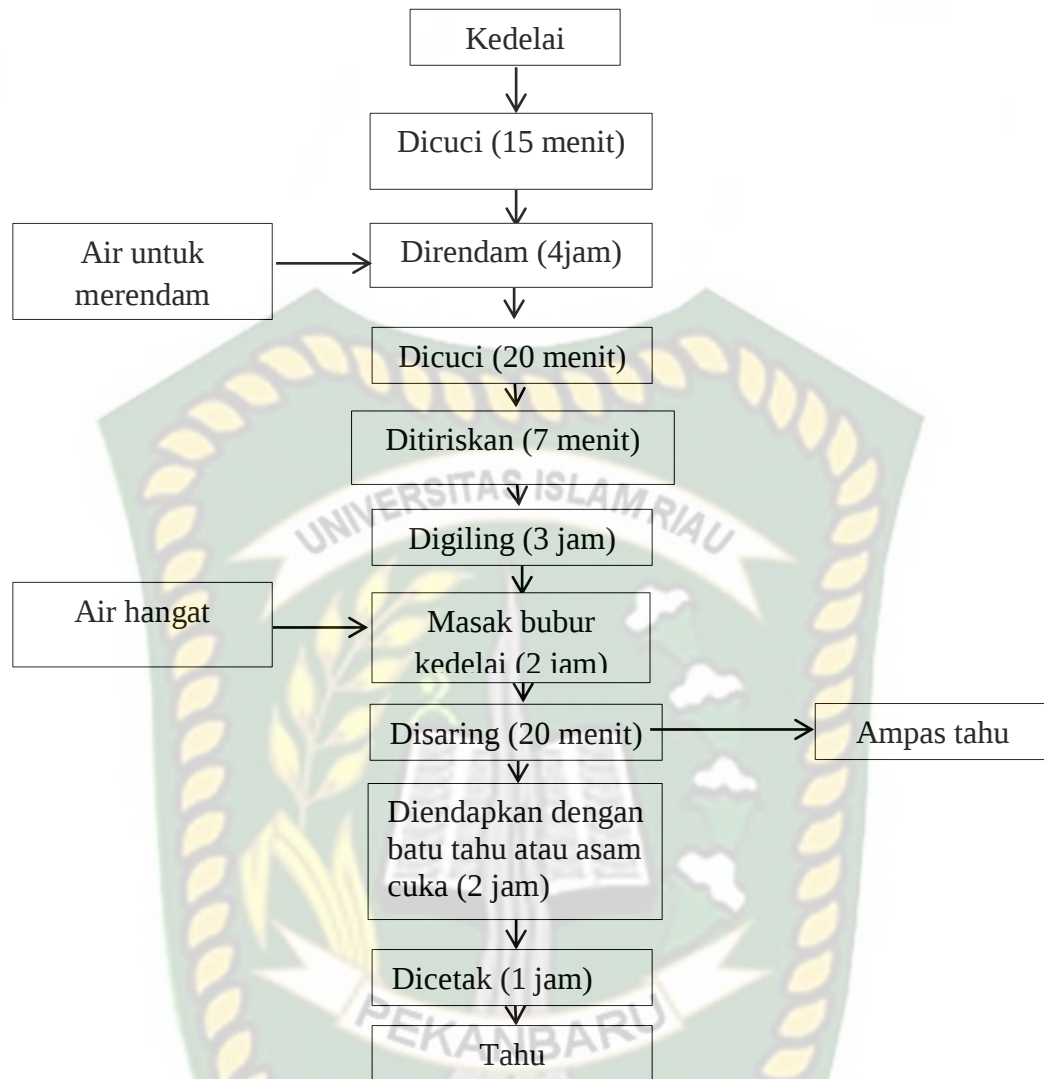
Prinsip dari agroindustri adalah meningkatkan nilai tambah dari bahan baku dan input lainnya yang digunakan dalam proses produksi, dengan kata lain nilai tambah merupakan imbalan dasar dari alokasi tenaga kerja dan keuntungan pengrajin agroindustri (Yasin dan Ahmad, 1996) . Besar kecilnya nilai produk agroindustri tergantung pada teknologi yang digunakan dalam proses pengolahan terhadap produk tersebut.

2.4. Proses Pembuatan Tahu

Menurut Suliantari, (2001) langkah-langkah dalam proses pembuatan tahu:

1. Pilih kedelai yang bersih dan besar ukurannya, kemudian cuci.

2. Rendam kedelai dalam air yang bersih. Perendaman dapat mempermudah pengupasan kulit kedelai tetapi perendaman yang terlalu lama dapat mengurangi total padatan dari kedelai, perendaman kedelai yang baik yaitu maksimal 4 jam dengan perbandingan berat kedelai 200 gram dan 10 Liter air. Usahakan seluruh kedelai tenggelam, dalam proses perendaman ini kedelai akan mengambang.
3. Bersihkan kembali kedelai dengan cara dicuci berkali-kali. Usahakan kedelai ini sebersih mungkin untuk menghindari kedelai cepat masam.
4. Hancurkan kedelai dengan cara ditumbuk dan secara perlahan tambahkan air sedikit-demi sedikit sehingga kedelainya berbentuk bubur.
5. Masak bubur kedelai dengan hati-hati pada suhu 70-80 derajat (biasannya ditandai dengan gelembung kecil yang muncul pada kedelai yang dimasak). Ingat untuk menjaga agar kedelai jangan sampai mengental.
6. Saring bubur kedelai tersebut bersama batu tahu dan asam cukup, sambil diaduk secara perlahan. Proses ini akan menghasilkan endapan tahu (gumpalan)
7. Endapan itu kemudian iap untuk di press dan di cetak sesuai ukuran dan keinginan anda
8. Taruh di dalam cetakan, kemudian taruh pemberat yang berfungsi untuk menekan ampas supaya kandungan airnya benar-benar habis.
9. Keluarkan tahu dari cetakan, potong sesuai selera, dan siap dikonsumsi.



Gambar 1. Proses Produksi Kedelai Menjadi Tahu

2.5. Karakteristik Pengusaha

Karakteristik pengusaha pada umumnya memiliki beberapa komponen yang terdapat di dalamnya yaitu umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha, dan jumlah tanggungan keluarga.

2.5.1. Umur

Umur adalah salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan usaha, umur dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melihat aktivitas seseorang dalam bekerja bilamana dalam kondisi umur

masih produktif maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal (Hasyim, 2006).

Menurut badan pusat statistik (BPS, 2018) pengelompokan usia (umur) menjadi beberapa kelompok yaitu: 1) kelompok penduduk umur 0-14 tahun dianggap sebagai kelompok penduduk yang belum produktif secara ekonomis, 2) kelompok penduduk umur 15-64 tahun sebagai kelompok penduduk yang produktif, 3) kelompok penduduk umur 64 tahun keatas sebagai kelompok yang tidak lagi produktif.

Umur seseorang menentukan prestasi kerja atau kinerja orang tersebut. Semakin berat pekerjaan secara fisik maka semakin tua tenaga kerja akan semakin turun pula prestasinya. Namun, dalam hal tanggung jawab semakin tua umur tenaga kerja tidak akan berpengaruh karena justru semakin berpengalaman (Suratiah, 2008).

Bagi pengusaha yang umurnya lebih tua bisa jadi mempunyai kemampuan berusaha yang konservatif dan lebih mudah salah. Sedangkan pengusaha yang memiliki umur yang lebih muda mungkin lebih miskin dalam pengalaman dan keterampilan tetapi biasanya sifatnya lebih progresif terhadap inovasi baru dan relatif kuat. Dalam hubungan dengan perilaku pengusaha terhadap resiko, maka faktor sikap yang lebih progresif terhadap inovasi baru inilah yang lebih cenderung membentuk nilai pengusaha usia muda untuk lebih berani menanggung resiko (Soekartawi, 2002).

2.5.2. Jenis Kelamin

Menurut Asmarany (dalam Franita 2013) jenis kelamin adalah perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan wanita yang merupakan hasil kontruksisosial dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan jaman. Beckwith (dalam Baron dan Byne, 2003) menjelaskan bahwa jenis kelamin istilah biologis berdasarkan anatomi dan fisik antara wanita dan pria, instilah jenis kelamin dikemukakan oleh para ilmuwan sosial dengan maksud untuk menjelaskan perbedaan pria dan wanita yang mempunyai sifat bawaan dan bentukan budaya.

Menurut Rizal (2005) adanya perbedaan psikologis antara pria dan wanita menyebabkan wanita lebih cepat puas dibandingkan pria. Selain itu pria mempunyai beban tanggungan lebih besar dibandingkan dengan wanita, sehingga pria akan menuntut kondisi kerja yang lebih baik seperti gaji yang memadai dan tunjangan pegawai.

2.5.3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan manusia pada umumnya menunjukkan daya kreatifitas manusia dalam berfikir dan bertindak. Pendidikan rendah mengakibatkan kurangnya pengetahuan dalam memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia (Kartasapoetra, 1994).

Pendidikan memiliki jenjang-jenjang jalur pendidikan sekolah yaitu: 1) pendidikan dasar, diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat. Pendidikan dasar merupakan pendidikan yang lamanya 9 tahun yang diselenggarakan selama 6 tahun di Sekolah Dasar (SD) dan 3 tahun di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) atau satuan pendidikan sederajat. 2)

pendidikan menengah, untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar. Serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia atau pendidikan tinggi. Pendidikan menengah merupakan pendidikan yang lamanya 3 tahun sesudah pendidikan dasar dan diselenggarakan di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) atau satuan pendidikan sederajat. 3) pendidikan tertinggi merupakan kelanjutan dari pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian. Satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi disebut perguruan tinggi yang dapat berbentuk akademik, peiteknik, sekolah tinggi, institut atau universitas (UU RI NO. 2 tahun 1989).

Menurut Taufik (2006), pendidikan adalah segala usaha yang bertujuan mengembangkan sikap dan kepribadian, pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan sebagai tulang punggung kemajuan suatu negara, menentukan tinggi rendahnya derajat dan kedudukan bangsa. Pendidikan efektif melahirkan anak-anak bangsa yang cerdas, bermoral dan memiliki etos kerja dan inovasi kerja yang tinggi. Seluruh negara maju sungguh telah meletakkan kebijakan pendidikan pada posisi terdepan: mendukung, mengawal dan terus memperbaiki sistem pendidikan bagi rakyatnya.

2.5.4. Pengalaman Berusaha

Pengalaman seseorang dalam berusaha sangatlah berpengaruh terhadap menerima inovasi dari luar. Di dalam mengadakan suatu penelitian lamanya berusaha diukur mulai sejak kapan pengusaha itu aktif secara mandiri mengusahakan usahanya tersebut sampai diadakan penelitian (Fauziah, 2010).

Menurut Soekartawi (1999), pengusaha yang sudah lama berusaha akan lebih mudah menerima inovasi dari pada pengusaha pemula atau pengusaha baru. Pengusaha yang sudah lama berusaha akan lebih mudah menerapkan anjuran penyuluhan demikian pula dengan penerapan teknologi.

Pengalaman bekerja biasanya dihubungkan dengan lamanya seseorang bekerja dalam bidang tertentu (misalnya lamanya seseorang bekerja sebagai petani) hal ini disebabkan karna semakin lama orang tersebut bekerja, berarti pengalaman bekerjanya tinggi sehingga secara langsung akan mempengaruhi pendapatan (Suwita, 2011).

Belajar dengan mengamati pengalaman sangat penting, karena merupakan cara yang lebih baik untuk mengambil keputusan dari pada dengan cara mengolah sendiri informasi yang ada. Misalnya seorang pengusaha dapat mengamati dengan seksama dari pengusaha lain yang lebih mencoba sebuah inovasi baru dan ini menjadi proses belajar secara sadar. Mempelajari pola perilaku baru, bisa juga tanpa disadari (Soekartawi, 2002).

2.5.5. Jumlah Tanggungan Keluarga

Menurut Hasyim (2006) jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan dalam memenuhi kebutuhannya. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga akan mendorong

pengusaha untuk melakukan banyak aktifitas terutama dalam mencari dan menambah pendapatan keluarganya.

Semakin banyak anggota keluarga akan semakin besar pula beban hidup yang akan ditanggung atau harus dipenuhi. Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi keputusan pengusaha dalam berusaha (Soekartawi, 1999).

2.6. Profil Usaha

Profil usaha terdiri dari beberapa komponen yaitu bentuk usaha, modal, dan tenaga kerja.

2.6.1. Skala Usaha

Menurut Astuti (2007), skala usaha adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola usahannya, dengan melihat berapa jumlah karyawan yang dipekerjakan dan berapa besar pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode akuntansi.

Jumlah karyawan yang dipekerjakan disuatu perusahaan dapat menggambarkan seberapa besar perusahaan tersebut semakin banyak karyawan yang dipekerjakan maka skala perusahaan tersebut juga semakin besar. Skala usaha ada beberapa bentuk usaha yaitu: (Perusahaan Mikro, Perusahaan Kecil, Perusahaan Menengah, Perusahaan Besar).

2.6.2. Modal

Pengertian modal usaha menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam (Listyawan Ardi Nugraha, 2011) “modal usaha adalah uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang melepas uang dan sebagainya, harta benda (uang, barang, dan sebagainya) yang dapat di pergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan”. Modal dalam pengertian ini dapat diinterpretasikan

sebagai sejumlah uang yang digunakan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan bisnis. Banyak kalangan yang memandang bahwa modal uang bukanlah segala-galanya dalam bisnis. Namun perlu dipahami bahwa uang dalam sebuah usaha sangat diperlukan, akan tetapi bagaimana mengelola modal secara optimal sehingga bisnis yang dijalankan dapat berjalan lancar (Amirullah, 2005).

2.6.3. Jumlah Tenaga Kerja

Menurut Hardijan (2008), tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Pencari kerja, bersekolah, dan mengurus rumah tangga walaupun tidak bekerja, tetapi secara fisik mampu dan sewaktu-waktu dapat ikut bekerja. Tenaga kerja memiliki pengertian yang lebih luas dari pekerja/buruh. Pengertian tenaga kerja disini mencakup tenaga kerja/buruh yang sedang terkait dalam suatu hubungan kerja dan tenaga kerja yang belum bekerja. Sedangkan pengertian dari pekerja/buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Dengan kata lain, pekerja atau buruh adalah tenaga kerja yang sedang dalam ikatan hubungan kerja.

Mulyadi (2015) juga memberikan definisi tenagakerja sebagai penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktifitas tersebut.

2.7. Analisis Usaha

Dari analisis usaha ini terdapat 6 (enam) komponen yang terdiri dari: 1) faktor produksi, 2) biaya, 3) produksi, 4) pendapatan, 5) efisiensi, dan yang terakhir 6) nilai tambah.

2.7.1. Faktor Produksi

Bahan baku merupakan faktor produksi dikarenakan bahan baku adalah bahan yang menjadi dasar pembuatan suatu produk yang mana nantinya bahan tersebut akan dapat dijadikan wujud yang lainnya. Bahan penunjang merupakan bahan yang sifatnya melengkapi proses pengolahan bahan baku menjadi barang jadi dan disamping itu pula, nilainya relative kecil dibandingkan dengan nilai bahan baku yang diolah (Bambang, 2002).

Lahan dan tempat merupakan salah satu faktor produksi yang mendukung dari segi proses produksi dimana tempat atau lahan ini nantinya akan digunakan menjadi tempat proses produksi untuk mengolah bahan mentah menjadi bahan jadi, berikutnya yaitu tenaga kerja, tenaga kerja sangat berperan penting dalam menjalankan suatu usaha tanpa adanya tenaga kerja maka proses produksi tidak akan dapat berjalan dengan lancar, faktor produksi lainnya yaitu modal, modal dalam menjalankan usaha sangatlah penting dikarenakan modallah yang nantinya akan digunakan dalam memenuhi setiap kebutuhan dalam proses produksi serta nantinya akan digunakan untuk memberi upah kepada tenaga kerja dan yang terakhir yaitu manajemen, manajemen merupakan faktor produksi yang sangat penting tanpa adanya manajemen setiap tahapan dalam menjalankan usaha tidak akan dapat diatur dengan sangat baik tanpa adanya suatu manajemen.

2.7.2. Biaya

Biaya merupakan nilai dari semua masukan ekonomis yang diperlukan, yang dapat diperkirakan dan dapat diukur untuk menghasilkan suatu produk. Biaya dalam proses produksi berdasarkan jangka waktu dapat dibedakan menjadi dua yaitu biaya jangka pendek dan biaya jangka panjang. Biaya jangka pendek berkaitan dengan penggunaan biaya dalam waktu atau situasi yang tidak lama, jumlah masukan (input) faktor produksi tidak sama, dapat berubah-ubah. Namun demikian biaya produksi jangka pendek masih dapat dibedakan adanya biaya tetap dan biaya variabel, sedangkan dalam jangka panjang semua faktor produksi adalah biaya variabel (Lipsey, et al 1990).

Menurut Prasetya (1995) analisis biaya terdiri dari tiga konsep yang berbeda. Pertama, konsep biaya alat luar, yaitu biaya total luar secara nyata, kedua, konsep biaya mengusahakan, yaitu biaya alat luar dan tenaga keluarga. Konsep terakhir yaitu konsep biaya menghasilkan, yaitu biaya mengusahakan ditambah di biaya modal sendiri.

Biaya adalah sejumlah uang yang dikeluarkan oleh produsen atau produsen untuk mengongkosi kegiatan produksi. Dalam proses produksi, faktor-faktor produksi dikombinasikan, diproses dan kemudian menghasilkan suatu hasil akhir yang biasanya disebut produksi (Supardi, 2000).

Biaya produksi dimaksudkan sebagai jumlah kompensasi yang diterima oleh pemilik unsur-unsur produksi yang digunakan dalam proses produksi yang bersangkutan (Suprpto, 1995).

Menurut Mulyadi (2015) biaya ada dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel, biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam berusaha yang tidak tergantung

pada jumlah produksi yang akan dihasilkan. Menurut undang-undang perpajakan di Indonesia mengatur bahwa untuk aktiva tetap berupa bangunan permanen memiliki umur manfaat atau masa manfaat selama 20 tahun lamanya. Sedangkan untuk bangunan yang tidak permanen atau yang tidak tahan lama memiliki umur masa manfaat maksimal selama 10 tahun.

Penentuan umur aktiva tetap yang tidak berupa bangunan berbeda aturannya dalam undang-undang perpajakan, kali ini aktiva tetap yang tidak tergolong dalam golongan bangunan dibedakan menjadi 4 kelompok yang berbeda, yaitu kelompok 1, aset tetap yang berwujud selain bangunan yang mempunyai umur ekonomis sampai 4 tahun. Kelompok 2, aset tetap yang berwujud selain bangunan yang mempunyai umur ekonomis di atas 4 tahun sampai 8 tahun. Kelompok 3 aset tetap berwujud selain bangunan yang mempunyai umur ekonomis lebih dari 8 tahun. Kelompok 4, aset tetap berwujud yang berupa tanah dan bangunan.

Sedangkan biaya variabel menurut Garrison (2009), biaya variabel adalah jenis biaya yang difungsikan untuk melengkapi biaya tetap dan bersifat dinamis. Sementara Gasperz (1999) mendefinisikan biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha sebagai akibat penggunaan faktor produksi yang bersifat variabel, sehingga biaya ini besarnya berubah-ubah dengan berubahnya jumlah barang yang dihasilkan dalam jangka pendek.

2.7.3. Produksi

Produksi adalah hasil akhir yang didapat dari proses atau aktivitas ekonomi dengan pemanfaatan beberapa masukan atau input. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi diartikan sebagai aktivitas dalam

menghasilkan output dengan menggunakan teknik produksi tertentu untuk mengolah atau memperoses input sedemikian rupa (Sukirno, 2000).

Dalam aktifitas produksinya produsen atau perusahaan mengubah berbagai faktor produksi menjadi barang dan jasa. Berdasarkan hubungan dengan tingkat produksi, faktor produksi dibedakan menjadi dua yaitu faktor produksi tetap dan faktor produksi variabel. Faktor produksi tetap adalah faktor produksi yang jumlah penggunaannya tidak tergantung pada jumlah produksi. Sedangkan faktor produksi variabel tergantung pada tingkat produksinya. Makin besar tingkat produksi, makin banyak faktor produksi variabel yang akan digunakan begitu juga sebaliknya.

Dalam proses produksi terkandung hubungan antara tingkat penggunaan faktor-faktor produksi dengan produk atau hasil yang akan di peroleh. Hal ini disebut dengan hubungan antar input dengan output, disamping itu dalam menghasilkan suatu produk dapat pula dipengaruhi oleh produk yang lain, bahkan untuk menghasilkan produk tertentu dapat digunakan input yang satu maupun input yang lain (Suratijah, 2006).

2.7.4. Pendapatan

Di antara sekian banyak ayat al-quran yang membicarakan perdagangan, ayat QS. AT-Taubah Ayat 103. Ayat ini berisi tentang larangan memakan harta dengan cara bathil dan keharusan melakukan perdagangan yang didasarkan pada kerelaan.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلَّ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ ۖ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Arti: Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka.

Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Pendapatan adalah jumlah penampilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan (Sukirno, 2002). Pendapatan merupakan tujuan utama dari sebuah perusahaan karena dengan adanya pendapatan maka operasional perusahaan kedepan akan berjalan dengan baik atau dengan kata lain bahwa pendapatan merupakan suatu alat untuk kelangsungan hidup perusahaan (Mubyarto, 2003).

Pendapatan kotor adalah sebagai nilai produk total dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Pengeluaran modal atau total biaya di peroleh dari nilai semua masukan yang habis dipakai ataupun yang tidak terpakai dalam satu kali proses produksi (Sokartawi, 2000). Pendapatan bersih adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran dari jumlah total usaha. Penerimaan usaha adalah nilai dari produk total usaha dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Penerimaan dapat dihitung dengan cara mengalikan produksi total dengan harga yang berlaku di pasaran. Pengeluaran total usaha adalah nilai yang habis dipakai atau dikeluarkan dalam proses produksi.

Untuk melihat besar dan kecilnya pendapatan dapat dipengaruhi dari beberapa faktor yaitu efisiensi biaya produksi, produk yang efisien akan dapat meningkatkan pendapatan bersih pengusaha, karena proses produksi yang efisien akan menyebabkan biaya produksi per proses akan semakin rendah, dan faktor lainnya yaitu efisiensi pengadaan bahan baku dan faktor-faktor produksi.

2.7.5. Efisiensi

Efisiensi merupakan hasil perbandingan antara nilai output dan nilai input. Semakin tinggi rasio output terhadap input maka semakin tinggi pula tingkat efisiensi yang dicapai. Pendapatan yang tinggi tidak selalu menunjukkan efisiensi yang tinggi, karena kemungkinan pendapatan yang besar tersebut diperoleh dari investasi yang besar efisiensi mempunyai tujuan memperkecil biaya produksi per satuan produk yang dimaksud untuk memperoleh keuntungan yang optimal. Cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut adalah memperkecil biaya keseluruhan dengan mempertahankan produksi yang telah dicapai untuk memperbesar produksi tanpa meningkatkan biaya keseluruhan (Rahardi, 1999).

Efisiensi usaha dapat dihitung dari perbandingan antara besarnya penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan untuk berproduksi, yaitu dengan menggunakan *Return Cos Ratio* (RCR). Dalam perhitungan analisis sebaiknya R/C dibagi menjadi dua, yaitu R/C yang menggunakan biaya secara rill dikeluarkan pengusaha dan R/C yang dihitung semua biaya, baik biaya rill yang dikeluarkan maupun biaya yang tidak rill dikeluarkan (Soekartawi, 2001).

2.7.6. Nilai Tambah

Nilai tambah adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena komoditas tersebut telah mengalami proses pengolahan, pegangkutan, dan penyimpanan dalam suatu proses produksi. Nilai tambah ini merupakan balas jasa terhadap faktor produksi yang digunakan seperti: modal, tenaga kerja (TK), dan manajemen perusahaan yang dinikmati oleh produsen maupun penjual (Suhendar, 2002).

Sudiyono (2004) menyatakan nilai tambah dapat dilihat dari dua sisi yaitu nilai tambah untuk pengolahan dan Nilai Tambah untuk pemasaran. nilai tambah untuk pengolahan dipengaruhi oleh faktor teknis yang meliputi kapasitas produksi, jumlah bahan baku yang digunakan, dan tenaga kerja (TK). Sedangkan faktor pasar yang mempengaruhi adalah harga output, upah tenaga kerja, harga bahan baku dan nilai input lain selain bahan baku dan tenaga kerja.

Nilai tambah menggambarkan tingkat kemampuan menghasilkan pendapatan suatu wilayah. Pada umumnya termasuk dalam nilai tambah dalam suatu kegiatan produksi atau jasa adalah berupa upah atau gaji, laba, sewa tanah dan bunga yang dibayarkan (berupa bagian dari biaya), penyusutan dan pajak tidak langsung (Tarigan, 2004). Sedangkan menurut Hayami, et al (1987), analisis nilai tambah pengolahan produk pertanian dapat dilakukan cara sederhana, yaitu memulai perhitungan nilai tambah per kilogram bahan baku untuk satu kali pengolahan yang menghasilkan produk tertentu.

2.8. Penelitian Terdahulu

Purnama dkk (2017) melakukan penelitian dengan judul Analisis Usaha Agroindustri Tahu (Studi Kasus di Kelurahan Indihiang Kecamatan Indihiang Kota Tasik Malaya). penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1. Besarnya biaya yang dikeluarkan pada agroindustri tahu dalam satu kali proses produksi, 2. Besarnya pendapatan dan penerimaan dari agroindustri tahu dalam satu kali proses produksi, 3. Besarnya R/C pada agroindustri tahu dalam satu kali proses produksi. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Indihiang Kecamatan Indihiang Kota Tasik Malaya dengan menggunakan metode studi kasus. Populasi perajin tahu yang ada di Kelurahan Indihiang Kecamatan Idihiang sebanyak 13 orang,

dan seluruh perajin secara sensus dijadikan responden, data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif. analisis dilakukan dalam satu kali proses produksi selama satu hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Besarnya biaya produksi rata-rata yang diperlukan oleh perajin tahu yang ada di Kelurahan Indihiang Kecamatan Indihiang Kota Tasik Malaya sebesar Rp 1.979,841 pada satu kali proses produksi. 2. Pendapatan rata-rata yang diperoleh perajin adalah sebesar Rp. 337,338 pada satu kali proses produksi, dan penerimaan rata-rata yang diperoleh perajin adalah sebesar Rp. 2.265,938 pada satu kali proses produksi. 3. Besarnya nilai R/C adalah sebesar 1,15 artinya setiap Rp. 1,0 biaya yang dikeluarkan diperoleh penerimaan sebesar 1,15 dan memperoleh pendapatan atau keuntungan sebesar 0,15.

Elida dan S. Vaulina (2015) melakukan penelitian dengan judul Studi Pendapatan Keragaan Agroindustri Ikan Patin Di Desa Koto Mesjid Kecamatan XIII Koto Kampar (Studi Kasus Pada CV.Graha Pratama Fish). Penelitian ini bertujuan mengetahui profit, biaya produksi, pendapatan, dan efisiensi agroindustri ikan patin. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus di CV. Graha Pratama Fish Pratama Fish Desa Koto Mesjid Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar, yang dilaksanakan pada bulan oktober 2014 sampai maret 2015. Sampel diambil secara sensus.

Hasil penelitian menunjukkan agroindustri ikan patin pada CV. Graha Pratama Fish merupakan usaha perseorangan yang dikelompokkan kedalam usaha kecil, yang mengandalkan bahan baku di daerah tersebut (*local resource based*).

Pengolahan dilakukan dengan memasak dan menggunakan teknologi sederhana (semi mekanis).

Usaha ini telah memiliki izin dan NIPIK, serta merek dagang “NEPA”, menggunakan tenaga kerja perempuan (4 orang) dalam kisaran umur produktif, pendidikan SLTA dan cukup berpengalaman. Persentase biaya yang dikeluarkan pada agroindustri ini sebagian besar untuk bahan baku (ikan patin). Secara agregat pendapatan bersih per proses produksi (satu minggu) sebesar Rp.4.972.797.21,- (Rp. 19.891.188,84/bulan), nilai RCR 1,65 berarti usaha efisien. Pendapatan terbesar di peroleh dari pengolahan kaki naga yaitu sebesar Rp. 1.447.873,34 per proses (Rp. 5.791.493,36/bulan) dengan nilai RCR 3,03.

Yuandra (2016) melakukan penelitian dengan judul Analisis Usaha Agroindustri Kedelai Di Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis (1) karakteristik pengusaha dan profil usaha agroindustri kedelai, (2) penggunaan bahan baku dan teknologi pengolahan dalam usaha agroindustri kedelai di Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru, (3) biaya produksi, produksi, pendapatan dan nilai tambah usaha agroindustri kedelai di Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru, (4) tingkat pengembalian usaha (ROI) pada udaha agroindustri kedelai Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode survei pada agroindustri kedelai di Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru. Responden diambil secara sensus yaitu pengeraji agroindustri kedelai sebanyak 14 orang. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, deskriptif kuantitatif, dan tingkat pengembalian usaha ROI.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa pengusaha agroindustri kedelai di Kecamatan Payung Sekaki rata-rata memiliki pengalaman berusaha 17,07 tahun, umur pengusaha dengan rata-rata 43,92 tahun dan tingkat pendidikan rata-rata 9,85 tahun, dengan rata-rata tanggungan keluarga 5 jiwa. Teknologi produksi menggunakan teknologi semi modern karena sudah menggunakan tenaga mesin dalam prosesnya. Penggunaan bahan baku kedelai rata-rata pada produksi tahu sebanyak 164 Kg dan tempe sebanyak 114 Kg/proses produksi, dimana biaya bahan baku agroindustri kedelai pada produksi tahu sebesar Rp. 1.151.444 dan tempe sebesar Rp. 800.394/ proses produksi dengan total produksi tahu 419 Kg dan total produksi tempe 386 Kg/proses produksi. Rata-rata pendapatan kotor pada produksi tahu Rp. 2.095.00 dan rata-rata pendapatan kotor tempe Rp. 1.544.000/proses produksi. Rata-rata pendapatan bersih produksi tahu sebesar Rp. 786.637 dan rata-rata pendapatan bersih produksi tempe sebesar Rp. 620.549/proses produksi. Nilai tambah yang diperoleh dari agroindustri kedelai dari produksi tahu sebesar Rp. 2.651/Kg dan nilai tambah yang diperoleh dari produksi tempe sebesar Rp. 3.421/Kg bahan baku dan rata-rata ROI pada produksi tahu usaha agroindustri kedelai di Kecamatan Payung Sekaki sebesar 56,67% dan rata-rata ROI pada produksi tempe sebesar 46,70%.

Mulyani dkk (2016) melakukan penelitian dengan judul Analisis Kelayakan Finansial Usaha Agroindustri Tahu (Studi Kasus Agroindustri Tahu Bapak Warijan Di Desa Tambah Muda Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis: kelayakan finansial dilihat dari kriteria inventasi (NPV, Net B/C), tingkat kepekaan (sensitivitas) apabila terjadi perubahan harga bahan baku (kedelai) dan penurunan

skala produksi pada usaha agroindustri tahu Bapak Warijan. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode studi kasus. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. Analisis data menggunakan analisis kriteria investasi (NPV, Net B/C, IRR dan payback period) serta analisis sensitivitas.

Hasil penelitian analisis kelayakan finansial dengan tingkat suku bunga suku bunga 12% pada umur usaha 10 tahun, menunjukkan usaha agroindustri tahu bapak warijan layak untuk dijalankan dan dikembangkan, dengan NPV Rp. 420.095.475, dengan rata-rata keuntungan perbulan sebesar Rp. 3.500.796, Net B/C sebesar 4 (lebih dari 1), IRR lebih besar dari *discount factor* 12% yaitu sebesar 55% dan *payback period* 4 tahun 4 bulan , artinya usaha ini sudah dapat menutupi biaya investasi awal sebelum umur usaha berakhir. Analisis sensitivitas kenaikan harga bahan baku kedelai 10%, dan penurunan skala produksi 10%, dilihat dari nilai NPV sudah bernilai negatif, Net B/C 0, IRR lebih kecil dari *discount faktor* 12%, dan tidak ada *payback period*, artinya tidak ada pengambilan modal usaha, menunjukkan usaha agroindustri tahu bapak warijan tidak layak untuk dilaksanakan. Berdasarkan hasil analisis sensitivitas, kenaikan harga bahan baku kedelai maupun penurunan skala produksi sangat berpengaruh terhadap kelayakan usaha atau pengembangan usaha agroindustri tahu bapak warijan kedepan.

Dewi dkk (2016) melakukan penelitian dengan judul Analisis Kelayakan Finansial Agroindustri Tahu (Agroindustri Tahu Bapak Iwan di Desa Pangkalan Pisang Kecamatan Koto Gasib Kabupaten Siak Sri Indra Pura). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kelayakan finansial dan tingkat sensitivitas agroindustri bapak iwan di desa pangkalan pisang distrik koto gasib,

kabupaten siak sri indrapura. Penelitian ini menggunakan studi kasus metode dan jumlah responden satu pengusaha. Analis kelayakan finansial agroindustri tahu menggunakan kriteria investasi, seperti sebagai: net present value (NVP), Rasio biaya-manfaat bersih (Net B/C), internal rate of return (IRR), dan payback period (PP).

Hasil menunjukkan kriteria investasi yang dilakukan pada tingkat suku bunga sebesar 12% selama periode umur usaha 10 tahun menunjukkan nilai npv sebesar Rp.253.312.974 positif dengan mendapatkan keuntungan per tahun sebesar Rp.25.331.297 dan keuntungan per bulan Rp.2.110.941, nilai Net B/C Rp.3,35 ($\text{Net B/C} > 1$), nilai IRR 52% (artinya nilai IRR lebih besar dari nilai suku bunga 12%), dan PP 4 tahun 5 bulan artinya usaha sudah dapat menutup biaya investasi sebelum umur proyek habis, pada analisis finansial diatas menunjukkan bahwa usaha agroindustri tahu bapak iwan layak dilaksanakan. Hasil analisis sensitivitas terhadap kenaikan harga bahan baku kedelai sebesar 10%, menunjukkan nilai NPV positif, $\text{Net B/C} > 1$, $\text{IRR} > 12\%$. PP 7 tahun 8 bulan usaha masih layak untuk dilanjutkan sedangkan pada kenaikan 20% dilihat bahwa nilai npv negatif, $\text{Net B/C} < 1$, $\text{IRR} = 12\%$, PP tidak dapat menutupi biaya investasi awal sebelum umur usaha berakhir, artinya usaha tidak layak untuk dilaksanakan. Namun pada saat penurunan skala produksi 10% nilai NPV positif, net b/c, irr 17% ($\text{irr} > 12\%$), PP 9 tahun 12 bulan usaha masih layak, sedangkan pada penurunan skala produksi 20 % nilai NPV negatif, $\text{Net B/C} < 1$, $\text{IRR} < 12\%$, dan PP tidak dapat menutupi biaya investasi awal sebelum umur usaha berakhir, menunjukkan usaha tidak layak untuk dilaksanakan.

Ramadhan (2018) melakukan penelitian dengan judul analisis agroindustri gula kelapa di Desa Sungai Ambat Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1). Karakteristik pengrajin dan profil usaha 2). Ketersediaan bahan baku, teknologi pengolahan, proses produksi dan produksi usaha 3). Biaya produksi, pendapatan, keuntungan, efisiensi dan nilai tambah usaha gula kelapa. Metode penelitian menggunakan metode survei. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive di Desa Sungai Ambat Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir. Pengambilan sampel dilakukan secara sensus, dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 20 pengrajin gula kelapa. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: karakteristik pengrajin gula kelapa rata-rata umur 37,00 tahun, tingkat pendidikan 8,25 tahun, tanggungan keluarga 3,90 atau 4 jiwa. Profil usaha agroindustri usaha gula kelapa rata-rata tenaga kerja 2,2 orang tenaga kerja dalam luar keluarga, luas lahan 0,80 ha atau sebanyak 105 pohon sadap, umur tanaman 10,75 tahun, jumlah modal Rp.2.775.000 yang berasal dari modal pinjaman. Bahan baku nira kelapa tersedia pada usaha tergantung kepada pada pemilik lahan, teknologi yang digunakan masih sangat sederhana, produksi yang diperoleh usaha berupa nira kelapa sebanyak 84,5 dan gula kelapa 15 kg. Total biaya agroindustri gula kelapa sebesar Rp. 143.072. Pendapatan usaha gula kelapa sebesar Rp. 70.900. Pendapatan kotor pengrajin sebanyak Rp.170.400 dan pendapatan bersih pengrajin sebanyak Rp. 27.328. efisiensi usaha sebesar 1,19. Nilai tambah yang diperoleh dari usaha agroindustri gula kelapa sebesar Rp. 77,660 per proses. Margin yang diperoleh

sebesar Rp. 168.900 dengan rasio sumbangan input lain sebesar 54.02% dengan keuntungan perusahaan sebesar 41,57% dalam satu kali proses produksi.

Dongoran (2019) melakukan penelitian dengan judul penelitian Agroindustri Lempuk Durian di Desa Selatbaru Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. Tujuan penelitian ini adalah: (1) karakteristik pengusaha dan profil usaha agroindustri lempuk durian di Desa Selatbaru Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis, (2) penggunaan bahan baku, bahan penunjang, penggunaan tenaga kerja, teknologi pengolahan serta proses produksi agroindustri lempuk durian di Desa Selatbaru Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis, (3) biaya produksi, pendapatan, efisiensi dan nilai tambah agroindustri lempuk durian di Desa Selatbaru Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis, (4) pemasaran hasil produk olahan durian. Responden pengusaha diambil dengan cara sensus dengan jumlah sampel 4 pengusaha. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder berupa data deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Hasil menunjukkan (1) karakteristik pengusaha lempuk durian di Desa Selatbaru Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis rata-rata berumur 40,75 tahun (41 tahun). Rata-rata pendidikan pengusaha 11,25 (12 tahun). Rata-rata pengalaman berusaha yakni 13,75 (14 tahun) dan jumlah tanggungan keluarga rata-rata 4,25 (5 jiwa). Profil usaha agroindustri lempuk durian berbentuk skala industri kecil. (2) rata-rata penggunaan bahan baku daging durian sebesar 225 Kg/proses produksi, rata-rata penggunaan bahan penunjang berupa: gula 56,25Kg/proses produksi, kayu bakar 45 ikat, plastik packing (ukuran 150gram 1kg , 200gram 2kg, 250gram 2kg, 40gram 1kg, 500gram 1,75kg, dan ukuran 1kg sebesar 1,25kg), penggunaan upih sebanyak 11,75 ikat, tali 1 gulung, label 1rim,

isolasi 2,5 gulungan, solar 4,5 liter, menghabiskan 8,5 tabung gas ukuran 3 kg. Kemudian untuk rata-rata penggunaan biaya tetap sebesar Rp. 1.968.633/proses produksi. (3) rata-rata biaya produksi yang digunakan dalam kegiatan agroindustri lempuk durian yaitu sebesar Rp.15.886.133/proses produksi, dengan rata-rata pendapatan kotor sebesar Rp. 26.937.500/proses produksi dan rata-rata pendapatan bersih sebesar Rp.11.051.367/proses produksi. Nilai rata-rata RCR sebesar 1,70. Rata-rata nilai tambah sebesar Rp.51.016. (4) pemasaran produk memiliki dua saluran pemasaran yakni : (1) produsen ke pedagang pengecer dan dari pengecer ke konsumen akhir, (2) produsen ke konsumen akhir. Rata-rata untuk harga jual adalah Rp. 137.500/Kg.

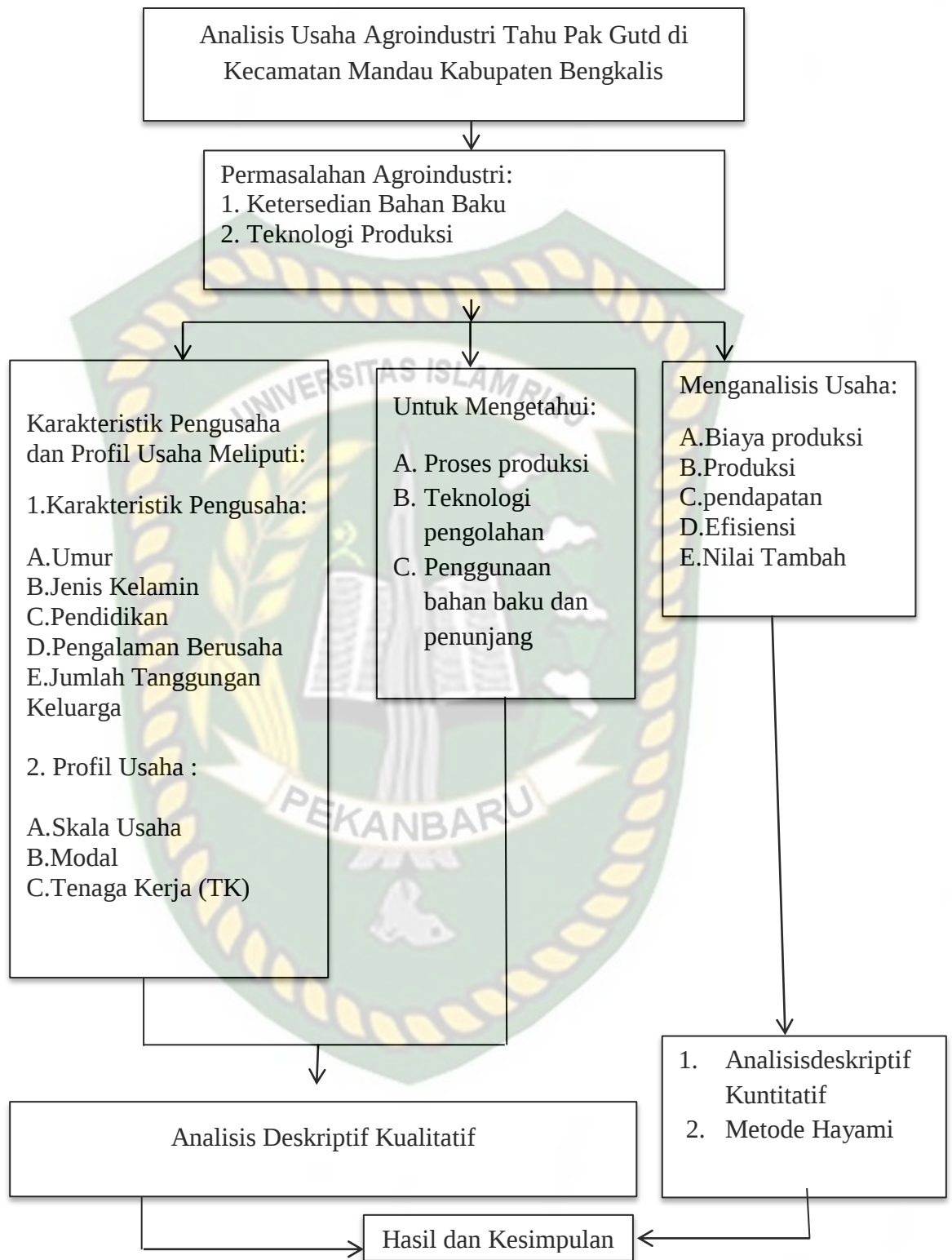
Lianti (2019) melakukan penelitian dengan judul analisis usaha agroindustri *fillet* ikan patin (kasus pada CV. Graha Pratama Fish) di Desa Koto Mesjid Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) karakteristik pengusaha dan profil usaha agroindustri *fillet* ikan patin; 2) penggunaan bahan baku, bahan penunjang, penggunaan tenaga kerja, teknologi pengolahan serta proses produksi pengolahan *fillet* ikan patin; 3) biaya produksi, produksi, harga, pendapatan, efisiensi dan nilai tambah agroindustri *fillet* ikan patin. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi survey pada kasus CV.Graha Pratama Fish Desa Koto Mesjid Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar selama 5 (lima) bulan dari bulan Januari 2018 sampai Juni 2018. Data yang dikumpulkan terdiri dari primer dan data sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur pengusaha 51 tahun. Tingkat pendidikan 18 tahun (S2). Pengalaman berusaha selama 3 tahun, dan jumlah tanggungan keluarga 4 jiwa. Skala usaha agroindustri olahan *fillet* ikan patin

adalah skala usaha mikro. Penggunaan bahan baku ikan patin 200 Kg/proses produksi dengan jumlah produksi 100 Kg/proses produksi. Teknologi yang digunakan semi modern dan sederhana. Pendapatan kotor per produksi Rp.5.300.000,00. Pendapatan kotor per proses produksi Rp.1.327.766,81 dengan nilai RCR sebesar 1,33 dan nilai tambah yang diperoleh sebesar Rp.7.899,34/Kg.

2.9. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai tambah dari usaha Agroindustri Tahu Pak Gutd di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis karakteristik pengusaha dan profil usaha agroindustri tahu, karakteristik pengusaha yaitu: umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga. Dan sedangkan profil usaha meliputi: skala usaha, umur usaha, asal usaha, dan modal usaha, ketersediaan bahan baku, teknologi pengolahan, dan proses produksi. Sedangkan deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis penggunaan biaya produksi, produksi, pendapatan, efisiensi dan nilai tambah. Agar lebih jelas dapat dilihat pada skema kerangka berpikir usaha Agroindustri Tahu Pak Gutd di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran Penelitian

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode, Tempat, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang dilaksanakan di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa daerah ini sebagian besar mengusahakan usaha tahu dan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 (enam) bulan yang di mulai dari bulan Maret 2020 sampai bulan Agustus 2020 yang meliputi kegiatan penyusunan proposal, pengumpulan data di lapangan, pentabulasian data, analisis data, penulisan laporan, perbanyak, dan penyusunan laporan akhir.

3.2. Teknik Pengambilan Responden

Teknik pengambilan responden dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik sengaja (*purposive sampling*) kelebihan dari teknik ini adalah sampel terpilih biasanya adalah individu atau personal yang mudah ditemui atau di ketahui oleh peneliti, dengan itu peneliti mengambil 1 (satu) pengusaha tahu yang bertempat tinggal di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Pengusaha tersebut diambil karena usaha tahunya berkembang cukup baik dan sudah beroperasi cukup lama. Nama usaha tahu ini yaitu usaha tahu Pak Gutd yang terdapat di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

3.3. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung kepada pengusaha tahu itu sendiri dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner)

yang telah disiapkan. Adapun data primer tersebut antara lain: Karakteristik pengusaha (umur, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman berusaha, jumlah tanggungan keluarga); Profil usaha(bentuk usaha, modal dan tenaga kerja); serta Analisis tahu (biaya produksi, produksi, pendapatan, efisiensi dan nilai tambah).

Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik dan Instansi Pemerintah lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Data sekunder antara lain keadaan geografi dan topologi daerah penelitian, keadaan penduduk, pendidikan penduduk dan mata pencaharian penduduk.

3.4. Konsep Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam menafsirkan variabel-variabel atau istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dibuatkan konsep operasional sebagai berikut:

1. Tahu adalah salah satu produk olahan yang bahan bakunya berasal kedelai atau kacang kedelai dan sudah melalui proses pengendapan protein dengan atau tanpa penambahan unsur-unsur lain yang diizinkan, sehingga dihasilkan produk tahu berbentuk kotak, kenyal dalam keadaan basah
2. Agroindustri tahu adalah proses kegiatan pengolahan dari kedelai menjadi tahu yang mempunyai nilai tambah.
3. Proses produksi adalah suatu kegiatan pengolahan yang sudah melewati beberapa tahapan-tahapan pengolahan yang bertujuan untuk menghasilkan produk tahu.
4. Teknologi pengolahan adalah alat yang digunakan untuk membantu atau mendukung setiap proses pengolaha dalam pembuatan tahu.

5. Bahan baku adalah bahan utama yang digunakan pada proses pembuatan tahu yaitu kacang kedelai (kg/proses produksi).
6. Bahan penunjang adalah bahan yang digunakan sebagai tambahan untuk membantu proses produksi tahu (kg/proses produksi).
7. Harga beli bahan baku adalah nilai beli bahan baku yaitu kacang kedelai untuk satu kali periode produksi (Rp/kg/proses produksi).
8. Tenaga kerja adalah orang yang bekerja untuk kegiatan dalam proses produksi agroindustri pengolahan kedelai mulai dari pembuatan sampai produk jadi. (HOK/Proses produksi).
9. Upah tenaga kerja adalah upah rata-rata yang diterima tenaga kerja langsung dari proses pengolahan produk (Rp/HOK).
10. Biaya tetap (fixed cost) adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha untuk proses produksi tahu, yang tidak habis dalam satu kali proses produksi (Rp/proses produksi).
11. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha untuk proses pengolahan tahu, berupa sarana produksi yang habis di pakai dalam satu kali proses produksi (Rp/proses produksi).
12. Penyusutan alat adalah nilai susut alat yang digunakan pengusaha untuk memproduksi tahu (Rp/proses produksi).
13. Biaya produksi adalah yang dikeluarkan dalam proses produksi, baik biaya tetap maupun biaya tidak tetap (variabel) dalam proses produksi seperti biaya peralatan (penyusutan), biaya penunjang produksi, biaya tenaga kerja dalam satu proses produksi pada agroindustri tahu (Rp/proses produksi).

14. Produksi adalah produk dari hasil olahan kacang kedelai menjadi tahu yang dihitung dalam ukuran kg dan jumlah tahu yang dihasilkan dalam satu kali produksi (Kg/proses produksi).
15. Harga adalah suatu nilai tukar barang yang didapatkan dari penjualan (Rp/proses produksi).
16. Pendapatan kotor adalah pendapatan yang diperoleh dari jumlah produksi dikalikan dengan harga produksi (Rp/kgproses produksi).
17. Pendapatan bersih adalah pendapatan yang diterima atau diperoleh dari selisih pendapatan kotor dengan total biaya produksi (Rp/kgproses produksi).
18. Efisiensi adalah ukuran keberhasilan usaha, perbandingan pendapatan kotor dengan biaya produksi tahu.
19. Nilai tambah selisih nilai output dengan nilai bahan baku dan sumbangan input lainnya (Rp/kg).

3.5. Analisis Data

Apabila data telah dikumpulkan maka dilakukan pengolahan data yaitu dengan pentabulasian data dan dianalisis berdasarkan tujuan penelitian.

3.5.1. Karakteristik Pengusaha dan Profil Usaha Agroindustri Tahu

Data karakteristik pengusaha menggunakan analisis deskriptif kualitatif (umur, tingkat pendidikan, pengalaman usaha, jumlah tanggungan keluarga), dan profil usaha (bentuk usaha, modal, dan tenaga kerja).

3.5.2. Penggunaan Bahan Baku dan Penunjang, Teknologi Pengolahan, Proses Produksi.

a. Penggunaan Bahan Baku dan Penunjang

Alat analisis yang digunakan untuk mengetahui penggunaan bahan baku dan bahan penunjang pada usaha agroindustri tahu Pak Gutd di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis ini yaitu dengan analisis deskriptif kualitatif.

b. Teknologi Pengolahan

Teknologi yang digunakan dalam pengolahan tahu sangatlah penting, baik itu dari teknologi manual ataupun dari teknologi mekanisasi, oleh karena itu perlu diketahui apa saja teknologi pengolahan yang digunakan dalam kegiatan usaha agroindustri tahu Pak Gutd di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. Adapaun alat yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran pada teknologi yang digunakan.

c. Proses Produksi

Alat yang digunakan untuk mengetahui apa saja proses produksi dalam kegiatan usaha agroindustri tahu Pak Gutd di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis, yaitu proses produksi dianalisis dengan menggunakan deskriptif kualitatif.

3.5.3. Analisis Biaya Produksi, Produksi, Pendapatan, Efisiensi, dan Nilai Tambah.

a. Biaya produksi

Biaya produksi dalam agroindustri tahu adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha. Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Untuk menghitung biaya produksi dapat dirumuskan sebagai berikut (Gasperz, 1999):

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan

TC = biaya total agroindustri tahu (Rp/Kg proses produksi)

TFC = Total biaya tetap agroindustri tahu (Rp/Kg proses produksi)

TVC = Total biaya variabel agroindustri tahu (Rp/Kg proses produksi)

Untuk menghitung penyusutan alat menggunakan rumus menurut Hernanto (1999), yaitu :

$$D = \frac{NB-NS}{N} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

D = Biaya penyusutan alat produksi (Rp/Unit/Proses produksi)

NB = Harga beli alat (Rp/Unit)

NS = Nilai sisa (Rp/Unit)

N = Usia ekonomis (proses produksi)

b. Produksi

Menurut Soekartawi (2000), produksi dipengaruhi oleh berbagai faktor produksi, yaitu semua korbanan yang diberikan agar menghasilkan tahu dengan kualitas yang baik. Produksi dapat di tuliskan dalam fungsi persamaan berikut ini:

$$Y = f (X1,X2,X3) \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

Y = Jumlah produksi (Kg/proses produksi)

X1= Jumlah Bahan Baku (Kg/Proses Produksi)

X2= Jumlah Bahan Penunjang (Kg/Proses Produksi)

X3= Jumlah Penggunaan Tenaga Kerja (HOK/Proses Produksi)

c. Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor yang diterima oleh pengusaha tahu diperoleh dengan cara mengalikan jumlah produksi dengan harga yang berlaku, dihitung dengan menggunakan rumus menurut Soekartawi (2003), sebagai berikut:

$$TR = Y \cdot P_y \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

TR = Pendapatan Kotor (Rp/Proses Produksi)

Y = Jumlah Produksi (Rp/Kg)

P_y = Harga Produk (Rp/Kg)

d. Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih adalah pendapatan akhir yang diterima oleh pengusaha, yaitu selisih antara pendapatan kotor dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Pendapatan bersih dapat dihitung dengan menggunakan rumus menurut Soekartawi (2002), sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

π = Keuntungan (Rp/Proses Produksi)

TR = Pendapatan Kotor (Rp/Proses Produksi)

TC = Total Biaya (Rp/Kg)

e. Efisiensi

Untuk mengetahui efisiensi usaha agroindustri tahu menggunakan perhitungan *Return Cost Ratio* menurut Soekartawi (2000) sebagai berikut:

$$RCR = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

RCR = Return Cost Ratio (Rasio Pengembalian Biaya)

TR = Pendapatan Kotor (Rp/Proses Produksi)

TC = Total Biaya (Rp/Proses Produksi)

Kriteria yang digunakan dalam penilaian efisiensi usaha adalah:

RCR > 1 berarti agroindustri tahu sudah efisiensi dan menguntungkan

RCR < 1 berarti agroindustri tahu tidak efisien dan tidak menguntungkan

RCR = 1 berarti agroindustri tahu berada pada titik impas.

f. Nilai Tambah

Untuk mengetahui nilai tambah pada usaha tahu ini dapat di analisis menggunakan metode Hayami dalam Sudiyono (2004). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3 mengenai perhitungan nilai tambah agroindustri tahu Pak Gutd di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis.

Tabel 3. Perhitungan Perhitungan Nilai Tambah Metode Hayami.

No	Variabel	Nilai
I. Output Input Dan Harga		
1	Output (Kg)	(1)
2	Input (Kg)	(2)
3	Tenaga Kerja (HOK)	(3)
4	Faktor Konversi	$(4)=(1)/(2)$
5	Koefisien Tenaga Kerja (HOK/Kg)	$(5)=(3)/(2)$
6	Harga Output	(6)
7	Upah Tenaga Kerja(Rp/HOK)	(7)
II. Pendapatan Dan Keuntungan		
8	Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	(8)
9	Sumbangan Input Lain(Rp/Kg)	(9)
10	Nilai Output (Rp/Kg)	$(10)=(4)X(6)$
11	A. Nilai Tambah (Rp/Kg)	$(11a)=(10)-(9)-(8)$
	B. Rasio Nilai Tambah (%)	$(11b)=(11a)/(10)x100\%$
12	A. Pendapatan Tk (Rp/Kg)	$(12a)=(5)x(7)$
	B. Pangsa Tk (%)	$(12b)=(12a)/(11a)x100\%$
13	A. Keuntungan (Rp/Kg)	$(13a)=(11a)-(12a)$
	B. Tingkat Keuntungan (%)	$(13b)=(13a)/(11a)x100\%$
III. Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi		
14	Marjin (Rp/Kg)	$(14)=(10)-(8)$
	A. Pendapatan Tk (%)	$(14a)=(12a)/(14)x100\%$
	B. Sumbangan Input Lain (%)	$(14b)=(9)/(14)x100\%$
	C. Keuntungan Pengusaha (%)	$(14c)=(13a)/(14)x100\%$

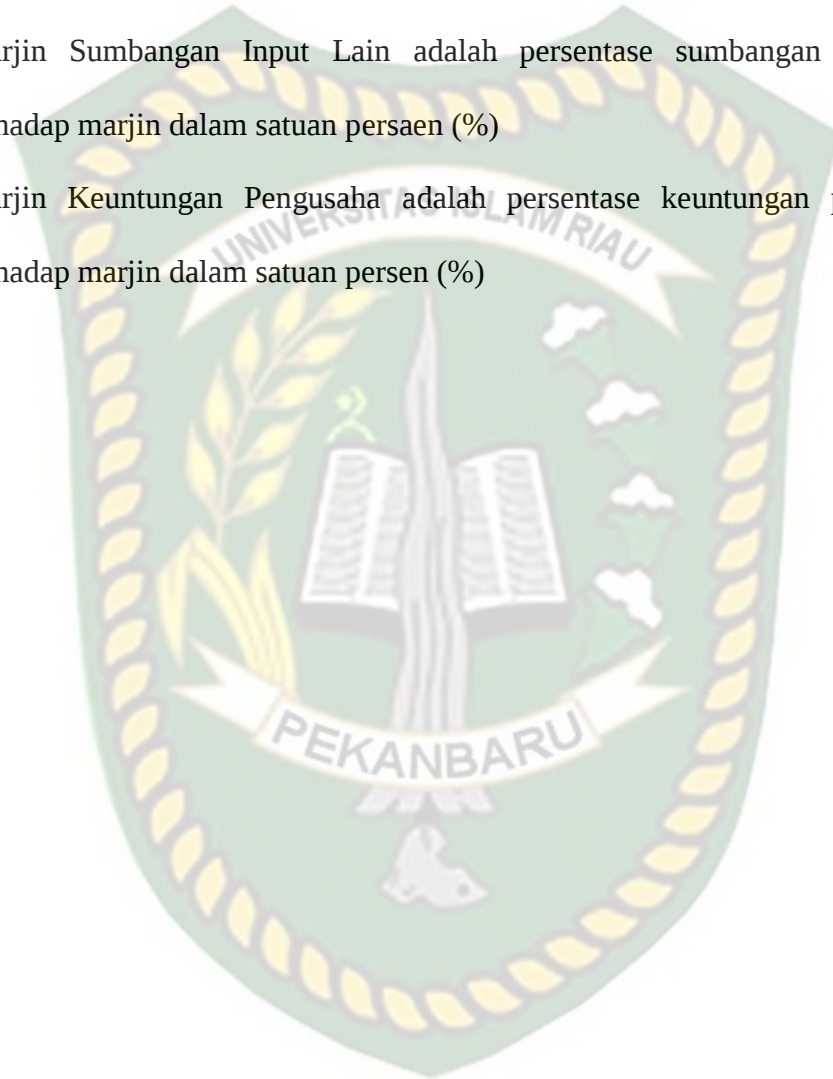
Sumber: Sudiyono, (2004)

Keterangan:

- a. Output adalah tahu yang dihasilkan dalam satu kali produksi (Kg)
- b. Input adalah bahan baku kacang kedelai yang diolah menjadi tahu dalam satu proses produksi (Kg)
- c. Tenaga Kerja adalah jumlah hari orang kerja yang digunakan untuk proses pengolahan kacang kedelai menjadi tahu (HOK)

- d. Faktor Konversi menunjukkan banyaknya output yang dihasilkan dari setiap bahan baku yang digunakan, dari hasil pembagian output dibagi dengan input
- e. Koefisien Tenaga Kerja menunjukkan jumlah tenaga kerja langsung dalam proses pengolahan dari jumlah bahan baku yang digunakan (HOK/Kg)
- f. Harga Output adalah nilai jual tahu yang diterima pengusaha (Rp/Kg)
- g. Upah Tenaga Kerja adalah biaya yang dibayarkan untuk tenaga kerja langsung dalam tahu berdasarkan jam kerja (Rp/HOK)
- h. Harga Baha Baku adalah nilai yang dibayarkan oleh pengusaha untuk memperoleh bahan baku (Kg)
- i. Harga Input Lain adalah jumlah biaya yang dikeluarkan pegusaha untuk memperoleh input penunjang seperti listrik, solar, kayu, transportasi, plstik PE, kantong kresek, dan karet (Rp/Proses Produksi)
- j. Nilai Output adalah menunjukkan nilai yag diterima dari konversi output terhadap baha baku dengan harga output (Rp/Kg)
- k. Nilai Tambah adalah selisih antara nilai output dengan harga bahan baku dan sumbangan input lainnya (Rp/Kg)
- l. Rasio Nilai tambah menunjukkan besarnya nilai tambah dari nilai produk (%)
- m. Pendapatan Tenaga Kerja menunjukkan nilai upah yang diterima oleh tenaga kerja langsung untuk mengolah sau-satuan bahan baku dalam satu kali proses produksi (Kg)
- n. Pangsa Tenaga Kerja menunjukkan persentase pendapatan tenaga kerja dari nilai tambahyang diperoleh
- o. Keuntungan merupakan bagian yang diterima oleh pengusaha (RpKg)

- p. Marjin adalah nilai output dikurangi harga bahan baku diukur daalam satuan (Rp/Kg)
- q. Marjin Pendapatan Tenaga Kerja adalah persentase pendapatan tenaga kerja terhadap marjin dalam satuan persen (%)
- r. Marjin Sumbangan Input Lain adalah persentase sumbangan input lain terhadap marjin dalam satuan persaen (%)
- s. Marjin Keuntungan Pengusaha adalah persentase keuntungan peangusaha terhadap marjin dalam satuan persen (%)



IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1. Gambaran Geografis Kecamatan Mandau

Kecamatan Mandau adalah salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Kecamatan mandau secara geografis memiliki batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Bathin Solapan
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Bukit Batu
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Pinggir
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Rokan Hulu Dan Rokan Hilir

Kecamatan Mandau terbentang antara 0°56'12"LU- 1°28'17"LU dan 100°56'10" BT - 101°43'26" BT, dengan ibu kotanya di Air Jamban dengan luas wilayah seluas 155 km. Wilayah administrasi desa/kelurahan yang terbesar adalah Kelurahan Air Jamban dan Kelurahan Pematang Pudu yang mencapai luas 25 km atau sebesar 16 persen dari luas total Kecamatan Mandau. Secara topografis wilayah Kecamatan Mandau berbentuk datar dan kesemuanya berada di daratan, apabila ditarik garis lurus dari ibukota kecamatan, maka Desa Bathin Betuah adalah desa yang terjauh, yaitu mencapai 35 km.

Kecamatan Mandau di sebut juga dengan Bengkalis daratan, dikarenakan letak Kecamatan Mandau yang berada di antara kabupaten lain yang ada di Provinsi Riau sedangkan Bengkalis sendiri berupa sebuah pulau yang berada di antara Kabupaten/Kota Madya di Riau dan Selat Malaka. Luas Kecamatan Mandau 937,47 km² dengan suhu maksimal 34°C dan suhu minimum 25°C.

Tabel 4. Luas Wilayah Menurut Desa/Kelurahan di kecamatan Mandau 2019

No	Desa/Kelurahan	Luas Wilayah (Km2)	Persentase (%)
1	Talang Mandi	20,00	11,11
2	Harapan Baru	14,00	7,78
3	Gajah Sakti	20,00	11,11
4	Batang Serosa	6,00	3,33
5	Balik Alam	6,00	3,33
6	Duri Barat	14,00	7,78
7	Duri Timur	6,00	3,33
8	Babussalam	8,00	4,44
9	Air Jamban	50,00	27,78
10	Pematang Pudu	25,00	13,89
11	Bathin Betuah	11,00	6,11
Jumlah		180,00	100,00

Sumber: BPS Kecamatan Mandau, 2020

Dari Tabel 4, diatas terdapat 11 (sebelas) desa atau kelurahan dimana dari sebelas desa tersebut luas wilayah yang paling luas adalah desa Air Jamban dengan luas wilayah 50,00 km2 dengan persentase 27,78%. dan luas wilayah yang paling kecil terdapat di Desa Batang Serosa, Duri Timur dan Desa Balik Alam dengan luas wilayah yang sama yaitu 6,00 km2 dengan persentase yang sama juga yaitu 3,33%.

4.2. Pemerintahan

Dalam menyelenggarakan tugas pemerintahan, struktur organisasi pemerintahan telah disusun dan ditetapkan yang mengacu kepada peraturan perundangan. Kecamatan Mandau telah mengadakan beberapa layanan pemerintahan untuk memberi peran aktif kepada masyarakat dalam membangun kesejahteraan masyarakat. Status pemerintahan di Kecamatan Mandau berdasarkan desa atau kelurahan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Status Pemerintahan Desa/Kelurahan di Kecamatan Mandau Tahun 2018

No	Desa/Kelurahan	Desa	Kelurahan
1	Talang Mandi	-	✓
2	Harapan Baru	✓	-
3	Gajah Sakti	-	✓
4	Batang Serosa	-	✓
5	Balik Alam	-	✓
6	Duri Barat	-	✓
7	Duri Timur	-	✓
8	Babussalam	-	✓
9	Air Jambban	-	✓
10	Pematang Pudu	-	✓
11	Bathin Betuah	✓	-
Jumlah		2	9

Sumber: BPS Kecamatan Mandau, 2019

Berdasarkan Tabel 5, status pemerintahan di Kecamatan Mandau yang berada di status Desa ada 2 (dua) yaitu Harapan Baru dan Bathun Betuah, sedangkan yang berstatus Kelurahan ada 9 (sembilan) yaitu Talang Mandi, Gajah Sakti, Batang Serosa, Balik Alam, Duri Barat, Duri Timur, Babussalam, Air Jamban, dan Pematang Pudu.

Untuk melihat berapa jumlah Dusun, RW, RT menurut Desa/Kelurahan yang terdapat di Kecamatan Mandau dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Dusun, RW, dan RT Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Mandau 2018.

No	Desa/Kelurahan	Dusun	Rw	RT
1	Talang Mandi	-	15	68
2	Harapan Baru	3	6	26
3	Gajah Sakti	-	11	51
4	Batang Serosa	-	5	16
5	Balik Alam	-	10	35
6	Duri Barat	-	13	59
7	Duri Timur	-	6	29
8	Babussalam	-	8	53
9	Air Jambban	-	24	128
10	Pematang Pudu	-	17	93
11	Bathin Betuah	2	4	18
Jumlah		5	119	576

Sumber: BPS Kecamatan Mandau, 2019

Berdasarkan Tabel 6, jumlah Dusun, RW, dan RT dari ke sebelas Desa/Kelurahan yaitu jumlah dusun berjumlah 5 Dusun yaitu 3 di Harapan Baru dan 2 berada di Bathin Betuah, dan untuk jumlah RW bertotal 119 RW 15 di Talang Mandi, 6 di Harapan Baru, 11 di Gajah Sakti, 5 di Batang Serosa, 10 di Balik Alam, 13 di Duri Barat, 6 di Duri Timur, 8 di Babussalam, 24 di Air Jamban, 17 di Pematang Pudu dan 4 di Bathin Betuah, dan sedangkan untuk jumlah RT terdapat 576 RT yaitu 68 di Talang Mandi, 26 di Harapan Baru, 51 di Gajah Sakti, 16 di Batang Serosa, 35 di Balik Alam, 59 di Duri Barat, 29 di Duri Timur, 53 di Babussalam, 128 di Air Jamban, 93 di Pematang Pudu dan 18 di Bathin Betuah.

Sedangkan untuk jumlah aparat dalam struktur pemerintahan menurut jenis kelamin di Kecamatan Mandau yaitu pada jenis kelamin Laki –Laki berjumlah 25 orang Aparat dalam struktur pemerintahan di Kecamatan Mandau, dan sedangkan untuk Aparat yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 26, dimana jumlah Aparat Perempuan lebih banyak dari aparat laki laki. Dan jumlah

seluruh Aparat dalam struktur pemerintahan di Kecamatan Mandau yaitu berjumlah 51 orang.

4.3. Kependudukan

Permasalahan kependudukan yang dialami selama ini ialah tidak sebandingnya jumlah penduduk yang semakin lama semakin banyaknya pertumbuhan yang terjadi di bandingkan dengan lapangan pekerjaan yang tersedia. Oleh sebab itu banyak masyarakat yang menjadi pengangguran atau setengah menganggur, bahkan melakukan berpergian ke tempat lain untuk mencari pekerjaan atau dapat di katakan dengan merantau. Jumlah penduduk Kecamatan Mandau pada tahun 2018 tercatat sebanyak 162,414 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 7. Pertumbuhan Penduduk di Kecamatan Mandau Tahun 2013-2018.

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Pertumbuhan (%)
2013	152,279	1,65
2014	154,664	1,57
2015	156,945	1,47
2016	159,183	1,43
2017	161,334	1,35
2018	163,414	1,29

Sumber: BPS Kecamatan Mandau, 2019

Tabel 7 menunjukkan bahwa jumlah penduduk kecamatan mandau pada tahun 2018 berjumlah 163,414 jiwa, dari 6 tahun terakhir yaitu dari tahun 2013-2018 terdapat peningkatan pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun dimana tahun terendah pertumbuhan penduduknya yaitu pada tahun 2013 dengan jumlah penduduk sebesar 152,279 jiwa dengan pertumbuhan 1,65 %, sedangkan jumlah

penduduk tertinggi pada tahun 2018 yaitu dengan jumlah 163,414 jiwa dengan pertumbuhan 1,29%.

4.4. Sosial

Pembangunan kesejahteraan sosial merupakan salah satu cita-cita negara untuk mencapai suatu keadilan sosial di seluruh masyarakat di Indonesia, adapun permasalahan sosial yang dihadapi didalam masyarakat menunjukkan bahwa belum terpenuhinya hak atas kebutuhan dasarnya secara layak karena belum memperoleh layanan sosial dari negara, oleh sebab itu salah satu upaya untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat harus tersedianya sarana dan prasarana di suatu daerah, dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah Sarana dan Prasarana di Kecamatan Mandau Tahun 2018.

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Pendidikan	
	TK	62
	SD	66
	SMP	23
	SMA	13
	SMK	2
2	Kesehatan	
	Rumah Sakit	5
	Puskesmas	3
	Pustu	5
	Poskesdes	1
3	Sarana Ibadah	
	Masjid	135
	Mushalla	111
	Gereja Kristen/Khatolik	68
	Vihara/Klenteng	2

Sumber : BPS Kecamatan Mandau, 2019

Berdasarkan Tabel 8 jumlah sarana dan prasarana yang paling banyak di bangun di kecamatan mandau ialah sarana tempat beribadah dengan jumlah 316 bangunan, sedangkan sarana pendidikan yang di bangun berjumlah 166 tempat

pendidikan, sedangkan untuk layanan kesehatan berjumlah 14 layanan kesehatan dari rumah sakit, puskesmas, pustu dan poskesdes.

4.5. Pertanian

Sektor pertanian yang tumbuh cepat akan mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan penduduk di pedesaan yang pada gilirannya dapat meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa yang dihasilkan. oleh sebab itu perlu dilihat potensi pertanian disuatu daerah tertentu, yang dapat dilihat pada Tabel 9 di bawah ini.

Tabel 9. Potensi Pertanian Tanaman Pangan Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Mandau Tahun 2017.

No	Desa/Kelurahan	Padi Sawah	Padi Lading	Jagung	Kedelai
1	Talang Mandi	✓	-	-	-
2	Harapan Baru	✓	-	-	-
3	Gajah Sakti	-	-	-	-
4	Batang Serosa	-	-	-	-
5	Balik Alam	-	-	-	-
6	Duri Barat	-	-	-	-
7	Duri Timur	-	-	-	-
8	Babussalam	-	-	-	-
9	Air Jambban	-	-	-	-
10	Pematang Pudu	-	✓	-	-
11	Bathin Betuah	-	-	-	-
Jumlah		2	1	0	0

Sumber: BPS Kecamatan Mandau, 2019

Berdasarkan Tabel 9, potensi pertanian tanaman pangan dari 11 Desa/Kelurahan yang berpotensi dalam tanaman pangan padi sawah hanya 2 desa/kelurahan saja yang berpotensi yaitu desa/kelurahan Talang Mandi dan Harapan Baru, dan untuk padi ladang daerah yang berpotensi yaitu Pematang Pudu saja. Sedangkan untuk tanaman pangan jagung dan kedelai di semua Desa/Kelurahan Dikecamatan Mandau tidak memiliki potensi sama sekali.

Tabel 10. Potensi Perkebunan Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Mandau 2017

No	Desa/Kelurahan	Karet	Kelapa Sawit	Kelapa
1	Talang Mandi	-	✓	-
2	Harapan Baru	-	✓	-
3	Gajah Sakti	-	-	-
4	Batang Serosa	-	-	-
5	Balik Alam	-	-	-
6	Duri Barat	-	-	-
7	Duri Timur	-	-	-
8	Babussalam	-	-	-
9	Air Jambban	-	-	-
10	Pematang Pudu	✓	✓	-
11	Bathin Betuah	-	✓	-
	Jumlah	1	4	0

Sumber: BPS Kecamatan Mandau, 2018

Dari Tabel 10, Potensi perkebunan di desa/kelurahan di Kecamatan Mandau dari 11 Desa/Kelurahan menunjukkan bahwa kelapa sawit merupakan tanaman yang paling dominan atau paling banyak ditanam oleh masyarakat dibandingkan dengan tanaman perkebunan karet dan kelapa, dimana kelapa sawit terdapat di 4 Desa/Kelurahan dari 11 Desa/Kelurahan, sedangkan perkebunan karet hanya terdapat di 1 Desa saja dan tanaman kelapa sama sekali tidak ada terdapat di 11 Desa/Kelurahan..

4.6. Industri dan Perdagangan

Perindustrian dan perdagangan merupakan salah satu sektor perekonomian yang memiliki potensi dalam meningkatkan atau memacu pertumbuhan ekonomi suatu daerah. keberadaan sektor ini membawa dampak yang sangat luas seperti penyerapan tenaga kerja, penyediaan bahan baku, pemasaran dan lain-lain yang berakibat pada penurunan tingkat pengangguran. untuk jumlah industri dapat dilihat pada Tabel 11 dibawah ini.

Tabel 11. Jumlah Industri Mikro Kecil Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Mandau 2018

No	Desa/Kelurahan	industri besar (>100 pekerja)	industri sedang (20-99) pekerja	Industri kecil (5-9 pekerja)	Industri mikro (1-4 pekerja)
1	Talang Mandi	1	-	15	30
2	Harapan Baru	-	1	2	13
3	Gajah Sakti	-	2	12	26
4	Batang Serosa	-	-	1	4
5	Balik Alam	-	-	4	15
6	Duri Barat	-	-	6	34
7	Duri Timur	-	-	4	21
8	Babussalam	-	-	6	43
9	Air Jamban	-	2	118	61
10	Pematang Pudu	1	-	9	34
11	Bathin Betuah	-	-	1	6
Jumlah		2	5	78	287

Sumber: BPS Kecamatan Mandau, 2019

Dari data Tabel 11, dapat dijelaskan bahwa industri besar yang jumlah pekerja lebih dari 100 orang, berjumlah 2 industri besar yang terletak di Desa/Kelurahan Talang Mandi dan Pematang Pudu. Untuk industri sedang yang jumlah pekerjanya 20-99 orang yang hanya berjumlah 5 industri di daerah Harapan Baru, Gajah Sakti, dan Air Jamban. Untuk industri kecil yang jumlah pekerjanya 5-9 orang terdapat di semua Desa/Kelurahan dengan jumlah 78 industri kecil. Dan yang terakhir yaitu industri mikro yang jumlah pekerjanya 1-4 orang, juga terdapat disemua Desa/Kelurahan dengan jumlah 287 industri mikro. Usaha agroindustri tahu Pak Gutd tergolong pada industrri mikro dikarenakan pekerja yang digunakan sebanyak 4 orang tenaga kerja dan usaha Pak Gutd ini sudah tercatat di Kecamatan dan sudah memiliki izin usaha.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Karakteristik Pengusaha dan Profil Usaha Tahu Pak Gutd

Karakteristik pengusaha dalam penelitian ini meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman, dan tanggungan keluarga. Sedangkan dalam profil usaha meliputi bentuk usaha, modal, dan tenaga kerja.

5.1.1 Karakteristik Pengusaha

Pengusaha adalah sumberdaya manusia yaitu pelaku utama dalam mengelola usaha agroindustri tahu. Keberhasilan pemilik usaha dalam mengelola usaha yang dijalankannya dipengaruhi beberapa faktor yaitu umur, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman, dan tanggungan keluarga.

a. Umur

Umur merupakan salah satu faktor untuk mencapai keberhasilan dalam suatu usaha. Apabila umur seseorang tergolong pada fase bekerja maka pola pikir dan tingkat kemampuan seseorang dalam bekerja akan berjalan dengan baik, dan apabila umur seseorang tergolong tua maka orang tersebut akan kesulitan dalam melakukan pekerjaan yang melibatkan kekuatan fisiknya, namun semakin tua umur semakin berpengalaman juga seseorang yang terlibat didalam suatu usaha. Selanjutnya untuk melihat distribusi umur pemilik dan tenaga kerja usaha agroindustri tahu Pak Gutd dapat dilihat Tabel 12.

Tabel 12. Distribusi Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pengalaman Usaha, dan Jumlah Tanggungan Keluarga Pelaku Usaha dan Tenaga Kerja pada Usaha Agroindustri Tahu Pak Gutd di Kecamatan Mandau Tahun 2020.

No	Karateristik	Pelaku Usaha		Tenaga Kerja	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Umur (Tahun)	1	100,00	4	100,00
	27-66				
2	Jenis Kelamin				
	Perempuan			1	25,00
	Laki-Laki	1	100,00	3	75,00
3	Pendidikan (Tahun)				
	6	1	100,00		
	9			1	25,00
	12			3	75,00
4	Pengalaman Usaha (Tahun)				
	2-45	1	100,00	4	100,00
5	Tanggungan Keluarga (Jiwa)				
	1-6	1	100,00	4	100,00

Berdasarkan Tabel 12, diketahui bahwa umur pelaku usaha agroindustri tahu Pak Gutd masih berada di fase umur yang tidak tergolong produktif lagi, yaitu 66 tahun. Selanjutnya, diketahui bahwa fase umur tenaga kerja yang bekerja pada usaha agroindustri tahu Pak Gutd termasuk dalam kategori produktif untuk bekerja, yaitu yang berkisaran 27-50 tahun.

b. Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan gambaran dari pelaku usaha serta tenaga kerja yang terlibat pada usaha agroindustri tahu Pak Gutd. Jenis kelamin tergolong menjadi dua yaitu laki-laki dan perempuan, pada umumnya laki-laki memiliki kemampuan yang cukup terampil dalam bidang yang melibatkan kekuatan fisik sehingga pada umumnya laki-laki banyak yang bekerja dibidang usaha seperti menggiling kacang kedelai, memasak kacang kedelai, melakukan penyaringan

dimana tenaga laki laki yang digunakan lebih besar sehingga mampu melakukan kegiatan fisik yang lebih berat, sedangkan perempuan pada umumnya lebih mampu bekerja dibidang lain yang tidak terlalu menggunakan kekuatan fisik seperti mencuci kacang kedelai, merendam kacang kedelai, dan membungkus tahu.

Pada Tabel 12, memberikan informasi bahwa jenis kelamin pemilik usaha yaitu laki-laki dengan jumlah 1 orang, dan untuk tenaga kerja laki-laki terdiri dari 3 orang dan untuk tenaga kerja perempuan berjumlah 1 orang

c. Pendidikan

Tingkat pendidikan biasanya dapat mengukur tingkat kemampuan atau wawasan pada daya fikir seseorang terutama dalam menjalankan suatu usaha. Apabila tingkat pendidikan yang dimiliki oleh pengusaha maka usahanya lebih rasional, dapat dilihat pada Tabel 12, bahwa tingkat pendidikan pemilik usaha yaitu hanya dijenjang pendidikan dasar (SD) yaitu 6 (enam) tahun, dan untuk tingkat pendidikan tenaga kerja lebih tinggi di tingkat sekolah menengah atas (SMA) dengan jumlah 3 orang , dan ditingkat sekolah menengah pertama (SMP) berjumlah 1 orang.

d. Pengalaman Berusaha

Menurut Soekartawi (2003) pengalaman seseorang dalam berusaha berpengaruh dalam menerima inovasi dari luar. Pengusaha yang telah lama berusaha akan lebih mudah menerapkan inovasi dari pada pengusaha pemula atau pengusaha baru. Pengusaha yang sudah lama berusaha akan lebih muda menerapkan anjuran penyuluhan demikian pula dengan penerapan teknologi. Lamannya berusaha untuk setiap orang berbeda – beda, oleh karena itu lamanya

berusaha dapat dijadikan bahan pertimbangan agar tidak melakukan hal – hal yang baik untuk waktu yang berikutnya (Hasyim, 2003). Pengusaha yang memiliki usia di atas 50 tahun ke atas, biasanya memiliki sifat yang susah untuk dirubah dalam melakukan suatu usaha dikarenakan cara berfikir yang digunakan masih cara-cara yang lama dan susah untuk dikasih masukan atau pengertian untuk merubah cara berfikir tersebut.

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa pemilik usaha agroindustri tahu pak Gutd ini sudah memiliki pengalaman berusaha yang cukup lama, sehingga dia dapat menjalankan usahannya dengan sangat baik. Begitu juga dengan pengalaman usaha yang dimiliki tenaga kerja di usaha agroindustri tahu Pak Gutd yaitu pada tingkat 2-45 tahun. Ini menunjukkan bahwa tenaga kerja yang bekerja pada usaha agroindustri tahu Pak Gutd cukup berpengalaman untuk bekerja di usaha tersebut.

e.Tanggung Keluarga

Jumlah anggota keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, anak dan orang lain yang berada dalam keluarga atau hidup dalam satu rumah dan makan yang menjadi tanggungan keluarga. Besar kecilnya tanggungan keluarga atau anggota keluarga akan mempengaruhi aktivitas pemilik usaha dalam menjalankan usahannya. Semakin tinggi atau banyaknya jumlah anggota keluarganya, maka akan semakin besar beban ekonomi yang dimiliki pemilik usaha.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pemilik suatu usaha harus lebih berusaha lagi untuk meningkatkan usahanya agar pendapatan yang dihasilkan lebih besar sehingga mampu memenuhi kebutuhan keluarganya. Begitu juga dengan tenaga

kerja yang bekerja di usaha tersebut. Berdasarkan Tabel 12, menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga berjumlah 6 jiwa yang didalamnya sudah termasuk pemilik usaha, sedangkan untuk tanggungan keluarga dari tenaga kerja memiliki tingkat 1-6 jiwa tanggungan keluarga.

5.1.2. Profil Usaha

Profil usaha yang diamati dalam penelitian ini meliputi bentuk usaha, modal dan tenaga kerja

a. Skala Usaha

usaha industri merupakan suatu unit kesatuan yang melakukan suatu kegiatan ekonomi yang tujuannya dapat menghasilkan barang dan jasa. Skala usaha yang dijalankan pada penelitian ini adalah skala usaha mikro atau usaha kecil, dimana usaha ini didirikan dan dikelola oleh satu orang saja. Hasil yang didapatkan dalam pengamatan lapangan usaha agroindustri tahu Pak Gutd, memerlukan 4 tenaga kerja, yang terdiri dari 3 pria dan 1 wanita.

Pemilik usaha agroindustri tahu Pak Gutd di Kecamatan Mandau memiliki wewenang melakukan seluruh kegiatan usaha terutama dalam mengambil keputusan dan mengawasi jalannya usaha, menetapkan kebijakan yang berhubungan dengan proses produksi serta melakukan evaluasi sampai dengan pengolahan keuntungan yang dihasilkan dari usahanya dan bertanggung jawab dalam kelangsungan hidup usahanya itu sendiri.

b. Modal

Menurut mubyarto (1994), modal adalah barang atau uang yang bersama-sama faktor produksi lain seperti tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang berupa hasil pertanian. Modal merupakan benda yang diciptakan oleh

manusia dan untuk digunakan memproduksi tahu yang di butuhkan oleh pengusaha. Untuk modal usaha agroindustri tahu pak gutd, memiliki modal yang cukup besar dalam pertama kali menjalankan usaha agroindustri tahu ini. Dapat dilihat dari sumber modalnya, usaha agroindustri tahu pak gutd ini memperoleh modal dari pihak lain atau dari lembaga keuangan yaitu Bank , dengan jumlah Rp. 300.000.000 juta (tiga ratus juta rupiah).

c. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor yang sangat penting dalam usaha yang menentukan keberhasilan suatu usahannya penggunaan tenaga kerja yang tidak sesuai dengan situasi usaha akan dapat menyebabkan kerugian terhadap usaha agroindustri. Berikut rata-rata penggunaan tenaga kerja luar keluarga pada usaha agroindustri tahu Pak Gutd di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. Besaran tenaga kerja usaha tahu Pak Gutd diukur pada satuan hari orang kerja (HOK).

Tabel 13. Penggunaan Tenaga Kerja Berdasarkan Tahapan Pekerjaan Per Proses Produksi Usaha Agroindustri Tahu Pak Gutd di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis Tahun 2020.

No	Tahapan Kerja	Jumlah Tenaga Kerja (Orang)	Jumlah Jam Kerja (Jam/Proses Produksi)	TKLK (HOK)	Persentase (%)
1	Perendaman	1	2	0,25	10,17
2	Pencucian	1	0,667	0,08	3,39
3	Penggilingan	2	1	0,25	10,17
4	Perebusan	2	2	0,50	20,34
5	Penyaringan	1	2	0,25	10,17
6	Pembekuan	1	1	0,13	5,08
7	Pencetakan	1	2	0,25	10,17
8	Pemotongan	1	2	0,25	10,17
9	Pengemasan	1	4	0,50	20,34
Jumlah			16.667	2,46	100,00

Pada Tabel 13, terlihat bahwa penggunaan tenaga kerja terbanyak pada agroindustri tahu pak gutd terletak pada tahapan pengemasan yang memerlukan waktu selama 4 jam/ proses produksi pengemasan dengan HOK sebesar 0,50 dengan persentase sebesar 20,34 %. Sedangkan tahapan yang paling memerlukan waktu yang lebih sedikit yaitu di tahapan pencucian kacang kedelai yang memerlukan waktu pencucian sebanyak 0,667 jam/ proses produksi dengan jumlah HOK adalah 0,08 dengan persentase 3,39%.

5.2 Penggunaan Bahan Baku dan Penunjang, Teknologi Pengolahan, dan Proses Produksi.

5.2.1 Penggunaan Bahan Baku dan Penunjang

Bahan baku merupakan salah satu faktor utama dalam proses produksi agroindustri, salah satunya agroindustri tahu Pak Gutd. hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah bahan baku atau kedelai yang digunakan dalam satu kali proses produksi sebanyak 4 karung goni dengan ukuran 50 kg/karung yang setara dengan 200 kg/hari kedelai kering, sehingga dapat dihitung dalam satu bulan saja usaha agroindustri tahu Pak Gutd memerlukan 120 karung kedelai atau setara dengan 6.000 kg/bulan.

Disamping penggunaan bahan baku juga memerlukan bahan penunjang lainnya, bahan penunjang merupakan bahan yang diperlukan dalam kelancaran produksi. Untuk memperoleh bahan penunjang dilihat dari ketersediaanya yang relatif tidak ada masalah. Untuk lebih jelasnya penggunaan bahan baku dan bahan penunjang untuk satu kali proses produksi dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14, menunjukkan bahwa penggunaan bahan baku yang berupa kedelai untuk satu kali proses produksi dengan menggunakan sebanyak 200 kg/proses. Selain itu digunakan bahan penunjang sebagai berikut : listrik 35.54

(Rp/kWh/Hari), solar 10 (L), kayu bakar 1,5 (M³), transportasi 50.000 (Rp/Hari), plastik PE 1 (Kg), kantong kresek 10 (Bungkus), dan karet 1 (Ons).

Tabel 14. Distribusi Penggunaan Bahan Baku dan Bahan Penunjang Per Proses Produksi Pada Usaha Agroindustri Tahu Pak Gutd di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis tahun 2020.

1. Bahan Baku	Jumlah
Kedelai (Kg)	200
2. Bahan Penunjang	
Listrik (Rp/kWh/Hari)	35.54
Solar (L)	10
Kayu Bakar (M ³)	1.5
Transportasi (Rp/Hari)	50.000
Plastik PE (Kg)	1
Kantong Kresek (Bungkus)	10
Karet (ons)	1

5.2.2 Teknologi Pengolahan

Usaha agroindustri tahu Pak Gutd menggunakan teknologi yang sudah sedikit lebih maju atau dapat dikatakan teknologi yang menggunakan mesin, salah satu indikator untuk melihat apakah usaha yang dijalankan maju dapat dilihat dari teknologi yang digunakan apakah teknologi yang sederhana atau teknologi yang modern.

Tabel 15, Distribusi Jumlah Penggunaan Alat dan Nilai Penyusutan Pada Usaha Agroindustri Tahu Pak Gutd di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis Tahun 2020.

No	Jenis Alat	Jumlah (Unit)
1	Tungku Masak	2
2	Tungku Penyaringan	2
3	Bangunan	1
4	Mesin Giling	1
5	Pompa Air	2
6	Irus	1
7	Cetakan	20
8	Pisau	2
9	Penggaris	2
10	Drum	3
11	Ember	17
12	Kain Cetak	20
13	Kain Saringan	1
Total		74

Pada Tabel 15, menunjukkan bahwa usaha agroindustri tahu Pak Gutd di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis sudah menggunakan teknologi yang berupa teknologi mesin untuk membantu dalam pengolahan tahu, sehingga proses produksi yang dilakukan terasa terbantu dan proses produksi terasa lebih ringan. Dan teknologi ini juga nantinya akan membantu dalam kualitas tahu yang dihasilkan pada usaha agroindustri tahu Pak Gutd .

Dalam agroindustri tahu Pak Gutd ini dapat dilihat apa-apa saja penggunaan alat alat dalam melakukan produksi tahu, antara lain:

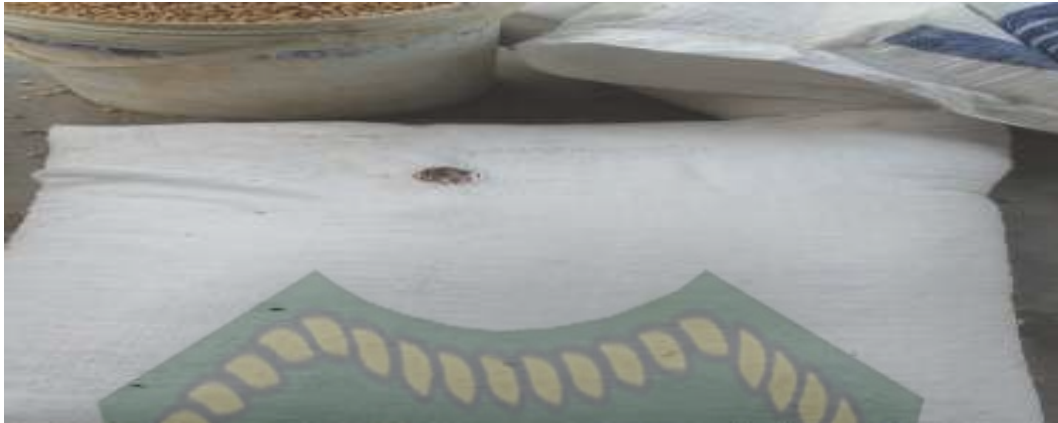
- a. Tungku masak, digunakan untuk memasak kasang kedelai yang sudah dicuci bersih dan yang telah digiling.

- b. Tungku penyaringan, digunakan untuk tempat penyaringan tahu dan ampas tahu.
- c. Bangunan, digunakan sebagai tempat atau lokasi produksi tahu.
- d. Mesin giling, mesin yang digunakan untuk memperhalus kacang kedelai sebelum melakukan proses pemasakan.
- e. Pompa air, pompa air digunakan untuk mengalirkan air untuk digunakan di proses produksi tahu.
- f. Irus, digunakan untuk mengaduk disaat proses pemasakan.
- g. Cetakan, digunakan untuk membuat bentuk tahu dan ukuran tahu.
- h. Pisau, digunakan untuk memotong tahu yang sudah jadi atau mengers.
- i. Penggaris, digunakan untuk membuat garis lurus agar mudah pada saat pemotongan .
- j. Drum, digunakan untuk penyimpanan air.
- k. Ember, ember digunakan untuk tempat tahu yang sudah di potong-potong.
- l. Kain cetak, digunakan untuk menahan dan membentuk tahu di dalam cetakan dan proses pendiaman.
- m. Kain saringan, digunakan untuk menyaring tahu dari ampas tahu.

5.2.3 Proses Produksi

1. Perendaman Kacang Kedelai

Proses pertama kali yang dilakukan yaitu perendaman kacang kedelai kering dengan menggunakan air selama 2 jam, perendaman dilakukan untuk memisahkan kacang kedelai dari kulit luarnya, dengan melakukan perendaman maka kulit kacang tersebut akan mengapung kepermukaan air. Perendaman kacang kedelai ini dilakukan oleh 1 (satu) tenaga kerja.



Gambar 3. Kacang Kedelai

2. Pencucian

Proses berikutnya yaitu pencucian kacang kedelai, pencucian kacang kedelai bertujuan untuk membersihkan kacang kedelai dari kulit kacang kedelai yang terlebih dahulu sudah melalui proses perendaman, pencucian kacang kedelai ini memakan waktu sebanyak 40 menit atau 0,667 jam. Dan proses pencucian ini dilakukan oleh 1 orang tenaga kerja.



Gambar 4. Pencucian

3. Penggilingan

Setelah melakukan proses perendaman dan pencucian, kacang kedelai masuk kedalam proses penggilingan, kacang kedelai dimasukkan kedalam mesin penggiling yang tujuannya untuk membuat kacang kedelai halus atau dapat

dikatakan menjadi seperti bubur, proses penggilingan dilakukan selama 1 jam dengan menggunakan 2 tenaga kerja.



Gambar 5. Penggilingan

4. Perebusan

Kacang kedelai yang sudah digiling dan menjadi halus, lalu proses berikutnya dilakukan perebusan atau pemasakan kedelai. Perebusan kedelai ini dilakukan selama 2 jam hingga benar benar masak, dan perebusan ini dilakukan 2 orang tenaga kerja.



Gambar 6. Perebusan

5. Penyaringan

Setelah melalui proses perebusan, maka proses berikutnya yaitu proses penyaringan pada bubur kedelai tadi untuk dapat memisahkan ampas tahu, penyaringan ini dilakukan selama 2 jam, dengan tenaga kerja yang digunakan yaitu 1 orang tenaga kerja.



Gambar 7. Penyaringan

6. Pembekuan/ Pemberian Asam Tahu

Setelah dilakukan penyaringan maka hasil saringan tadi dicampurkan dengan asam tahu pemberian asam tahu dilakukan selama 1 jam, dengan menggunakan 1 tenaga kerja.



Gambar 8. Pembekuan

7. Pencetakan

Setelah dilakukan pembekuan atau pemberian asam tahu maka proses berikutnya hasil dari pembekuan dilakukan proses pencetakan dan dilapisi oleh kain diatasnya dan ditimpah oleh cetakan yang lain sehingga cetakan bertindihan satu dengan yang lain, pencetakan dilakukan dengan waktu selama 2 jam, dengan dilakukan oleh 1 orang tenaga kerja.



Gambar 9. Pencetakan

8. Pemotongan

Setelah tahu di cetak langkah berikutnya yaitu pemotongan, pemotongan dilakukan sesuai dengan ukuran yang sudah ditentukan, pemotongan dilakukan selama 2 jam dengan tenaga kerja 1 orang.



Gambar 10. Pemotongan

9. Pengemasan

Setelah dilakukan semua proses dari tahapan pertama sampai tahapan pemotongan, maka langkah terakhir yaitu pengemasan tahu dengan memasukkan tahu kedalam plastik yang sudah disediakan, tahap ini dilakukan dengan hati hati karen tekstur tau yagcukup lunak maka perlu ketelitian agar tahu dapat dikemas dengan rapi, pengemasan dilakukan selama 4 jam yang dilakukan dengan 1 orang tenaga kerja.



Gambar 11. Tahapan Pembuatan Tahu

5.3. Biaya Produksi, Produksi, Pendapatan, Efisiensi, dan Nilai Tambah

5.3.1. Biaya Produksi

Biaya produksi ialah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung, biaya produksi meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap. Atau dapat dikatakan biaya produksi dalam agroindustri tahu pak gutd ialah sejumlah nilai uang yang dikeluarkan oleh pemilik usaha untuk kegiatan produksi tahu. Besarnya input yang digunakan dalam suatu proses agroindustri akan mempengaruhi biaya yang dikeluarkan , sekaligus keuntungan yang akan diperoleh pemilik usaha.

Biaya produksi pada usaha agroindustri tahu Pak Gutd terdiri dari biaya sarana produksi seperti, biaya bahan baku, bahan penunjang, biaya penyusutan alat yang diunakandalam proses produksi.adapun biaya produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi agrindustri tahu Pak Gutd.

Berdasarkan dari hasil penelitian, bahan baku usaha agroindustri tahu Pak Gutd di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis menggunakan bahan baku sebanyak 200 Kg kacang kedelai/proses produksi maka akan menghasilkan output sebanyak 704 Kg tahu.Dalam usaha pengolahan tahu Pak Gutd di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis biaya produksi yang dihitung dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Distribusi Jumlah Penggunaan Biaya Produksi, Produksi, Pendapatan, Efisiensi dan Nilai Tambah Usaha Agroindustri Tahu Pak Gutd di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis Tahun 2020.

No	Uraian	Jumlah (Unit)	Harga (Rp/Unit)	Nilai (Rp)
A.	Biaya Variabel			
	1. Bahan Baku Kedelai (Kg)	200	8000	1.600.000,00
	2. Bahan Penunjang			
	Listrik (Rp/kWh/Hari)	35,54	1500	53.310,00
	Solar (L)	10	6000	60.000,00
	Kayu Bakar (M ³)	1,5	200000	300.000,00
	Transportasi (Rp/Hari)			50.000,00
	Plastik PE (Kg)	1	20000	20.000,00
	Kantong Kresek (Bungkus)	10	12000	120.000,00
	Karet (ons)	1	7000	7.000,00
	3. Tenaga Kerja Luar Keluarga (HOK)	2,46	100000	245.837,50
B.	4. Biaya Tetap			
	Penyusutan Alat			14.040,00
	Total Biaya			2.470.187,50
C.	Produksi (Kg)	704	5000	
D	Pendapatan			
	1. Pendapatan Kotor (Rp)			3.520.000,00
	2. Pendapatan Bersih (Rp)			1.049.812,50
E.	RCR			1,42

Berdasarkan Tabel 16, menunjukkan bahwa biaya produksi per proses produksi dalam pengolahan tahu Pak Gutd sebesar Rp. 2.470.187,50. Biaya bahan baku merupakan biaya terbesar yang dikeluarkan dengan jumlah nilai Rp. 1.600.000 dengan banyak bahan baku sebesar 200 Kg kacang kedelai. dan biaya produksi yang paling kecil dikeluarkan untuk pembelian karet yaitu dengan jumlah Rp. 7.000 dengan jumlah banyak karet yaitu 1 ons.

5.3.2. Produksi

Jumlah produksi tahu merupakan hasil yang didapat dari proses pengolahan bahan mentah yang diolah si pengusaha dalam usahanya. Produksi tahu sudah

melalui beberapa tahap-tahapan pengolahan sehingga dapat menghasilkan produksi tahu yang baik. Dari Tabel 16 diketahui bahwa produksi tahu yang dihasilkan dari usaha agroindustri tahu Pak Gutd di kecamatan mandau kabupaten bengkalis dengan jumlah produksi sebanyak 704 (Kg) tahu dengan hasil produksi Rp. 3.520.000.

5.3.3. Pendapatan

Dalam menghitung pendapatan merupakan salah satu cara untuk melihat imbalan yang didapat atau yang diperoleh pengerajin dari penggunaan faktor produksi dalam proses produksi. Ada dua bentuk pendapatan yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan bersih yang diterima pengusaha tergantung pada perolehan produksi dan harga jual produksi, serta alokasi penggunaan bahan baku dan bahan penunjang. Pada Tabel 16, pendapatn kotor pengusaha sebesar Rp. 3.520.000, sedangkan pendapatan bersih sebesar Rp. 1.049.812,50/proses produksi.

5.3.4. Efisiensi

Efisiensi usaha agroindustri tahu Pak Gutd dengan cara membandingkan pendapatan kotor yang didapat dengan biaya produksi yang dikeluarkan pada proses produksi. Dengan kata lain melihat rasio penerimaan atas biaya produksi yang dikeluarkan.

Berdasarkan Tabel 16 diketahui bahwa nilai RCR (*returun cost rasio*) yang diperoleh pada usaha agroindustri tahu Pak Gutd sebesar 1,42. Ini bermakna bahwa setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan akan memperoleh pendapatan kotor sebesar Rp. 1,42, dengan kata lain usaha agroindustri tahu Pak Gutd yang

dijalankan masih layak untuk dijalankan karena masih memberi keuntungan pada pemilik usaha.

5.3.5. Nilai Tambah

Besarnya nilai tambah yang nantinya akan dihasilkan dalam suatu usaha agroindustri tahu akan terlihat dari penggunaan teknologi yang digunakan serta perlakuan lebih lanjut yang diberikan dalam proses pengolahan. serta usaha yang menggunakan teknologi yang lebih maju nantinya akan lebih menghasilkan produk atau output yang lebih baik juga serta mampu memberikan nilai tambah yang lebih bagi pengusaha.

Salah satu tujuan dari pengolahan hasil pertanian yaitu untuk menghasilkan nilai tambah. Nilai tambah yang diterima merupakan pendapatan dan keuntungan pemilik usaha agroindustri tahu Pak Gutd. Nilai tambah merupakan selisih antara komoditas yang digunakan selama proses produksi berlangsung. Analisis nilai tambah merupakan metode perkiraan bahan baku yang mendapatkan perlakuan khusus untuk mendapatkan nilai tambah. Perhitungan nilai tambah produksi agroindustri tahu pak gutd dilakukan dengan menggunakan metode perhitungan nilai tambah Hayami. hasil perhitungan nilai tambah terdapat pada Tabel 17.

Tabel 17. Analisis Nilai Tambah Usaha Agroindustri Tahu Pak Gutd di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis Tahun 2020.

No	Variabel	Nilai
I. Output Input dan Harga		
1	Output (Kg)	704
2	Input (Kg)	200
3	Tenaga Kerja (HOK)	2,46
4	Faktor Konversi	3,52
5	Koefisien Tenaga Kerja (HOK/Kg)	0,01
6	Harga Output (Rp/Kg)	5.000,00
7	Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)	100.000,00
II. Pendapatan dan Keuntungan		
8	Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	8.000,00
9	Sumbangan Input Lain (Rp/Kg)	3.051,55
10	Nilai Output (Rp/Kg)	17.600,00
11	a. Nilai Tambah (Rp/Kg)	6.548,45
	b. Rasio Nilai Tambah (%)	37,21
12	a. Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/Kg)	1.229,19
	b. Pangsa Tenaga Kerja (%)	18,77
13	a. Keuntungan (Rp/Kg)	5.319,26
	b. Tingkat Keuntungan (%)	81,23
III. Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi		
14	Margin (Rp/Kg)	9.600,00
	a. Pendapatan Tenaga Kerja (%)	12,80
	b. Sumbangan untuk lain (%)	31,79
	c. Keuntungan pengusaha (%)	55,41

Tabel 17, merupakan perhitungan nilai tambah produksi agroindustri tahu Pak Gutd dalam satu kali proses produksi. Bahan baku kacang kedelai yang digunakan dalam satu kali proses produksi adalah sebanyak 200 kg kacang kedelai. Dimana output yang diterima dalam satu kali proses produksi yaitu sebanyak 704 Kg tahu, sehingga faktor konversi yang didapat adalah 3,52. Tenaga kerja yang digunakan dalam kegiatan produksi adalah 2,46 HOK, sehingga koefisien tenaga kerja sebesar 0,01 HOK dengan harga output Rp. 5.000/Kg

Dengan adanya usaha agroindustri ini dapat menciptakan lapangan pekerjaan hal ini dapat dilihat dari nilai tambah yang diperoleh dalam usaha agroindustri tahu pak gutd sebesar Rp 6.548,45/kg dengan pangsa tenaga kerja sebesar 18,77 %, untuk faktor produksi yaitu pendapatan tenaga kerja sebesar 12,80% dan sumbangan input lain 31,79% kemudian untuk keuntungan pengusaha mencapai 55,41 %.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

1. Karakteristik pengusaha agroindustri tahu Pak Gutd berada pada kelompok umur yang tidak produktif, yaitu umur 66 tahun dan umur tenaga kerja yang digunakan termasuk umur yang produktif pula yaitu dengan rentang usia 27–50 tahun, lama pendidikan pengerajin yaitu 6 tahun, dan untuk lama pendidikan tenaga kerja berada pada 9 dan 12 tahun. Pengalaman berusaha pengusaha yaitu 45 tahun dan tenaga kerja kisaran dari 2-45 tahun. Dan jumlah tenaga kerja yang digunakan sebanyak 4 orang tenaga kerja pada usaha agroindustri tahu Pak Gutd.
2. Penggunaan bahan baku kedelai yang digunakan dalam sekali proses produksi adalah sebanyak 200 Kg. Penggunaan bahan penunjang per proses produksi yaitu listrik 35,54 kWh, solar sebanyak 10 liter, kayu 1,5 M³, transportasi Rp. 50.000, plastik PE 1 Kg, kantong kresek 10 bungkus, karet 1 ons. Sedangkan untuk teknologi produksi yang digunakan pada agroindustri pengolahan tahu Pak Gutd dapat dikatakan semi modern dikarekan sudah menggunakan teknologi mesin.
3. Total biaya produksi dalam agroindustri tahu Pak Gutd adalah sebesar Rp. 2.470.187,50. produksi yang dihasilkan adalah 704 Kg tahu dengan harga Rp. 5000/Kg. Pendapatan kotor per proses produksi yang diterima oleh pengusaha adalah sebesar Rp. 3.520.000 dan pendapatan bersih yang diterima pengusaha sebesar Rp. 1.049.812,50 /proses produksi. Efisiensi usaha agroindustri pengolahan tahu Pak Gutd (RCR) sebesar 1,42 yang artinya layak untuk

dikembangkan. Dan nilai tambah yang diperoleh dari agroindustri tahu Pak Gutd adalah Rp. 6.548,45 dengan rasio nilai tambah 37,21 %.

6.2. Saran

A. Kepada Pengusaha

1. Kepada pengusaha diharapkan untuk menambah ketersediaan bahan baku atau mencari alternatif lain untuk mengatasi keterbatasan ketersediaan bahan baku untuk memenuhi kebutuhan proses produksi dikarenakan daerah tempat pengusaha tinggal tidak memiliki potensi pertumbuhan dibagian bahan baku tanaman kacang kedelai.
2. pengusaha disarankan untuk lebih meningkatkan usahanya dengan cara menambah teknologi-teknologi yang lebih modern untuk mempercepat dan meningkatkan kualitas produksi, seperti alat yang digunakan untuk mengupas atau alat yang dapat melepaskan kulit kedelai serta alat alat lain yang mampu mendukung proses produksi tahu.
3. Pengusaha disarankan untuk memiliki buku catatan dalam usahannya agar dapat dihitung dengan jelas mengenai biaya produksi, pendapatan serta efisiensi usahannya. Hal ini digunakan untuk pengembangan usahannya.

B. Kepada Pemerintah

1. mampu memberikan bantuan pinjaman modal dengan bunga yang sangat kecil kepada pengusaha tahu.
2. memberi penyuluhan kepada petani- petani sekitar untuk dapat mengelola atau memproduksi kacang kedelai sendiri agar pengusaha tidak lagi bergantung pada kacang kedelai impor.

C. Kepada Peneliti dan Akademis

1. Bagi peneliti diharapkan mampu memberikan wawasan manfaat bagi banyak orang dari ilmu yang didapat dari awal perkuliahan sampai dengan menerima gelar sarjana pertanian.
2. Bagi akademis mampu menjadi bahan literatur bagi penelitian yang akan datang.



DAFTAR PUSTAKA

- Adisarwanto, T. 2002. Budidaya Kedelai Tropika. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Amirullah dan Imam Hardjanto. 2005. Pengantar Bisnis. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Austin, J.E. 1981. Agroindustrial Project Analysis. The Jhon Hopkins University Press.
- Astuti, E. 2007. Pengaruh Karakteristik Internal Perusahaan Terhadap Penyiapan Dan Penggunaan Informasi Akuntansi Perusahaan Kecil Dan Menengah Di Kabupaten Kudus. Tesis Ilmu Akuntansi. UNDIP, Semarang. (Tidak Di Publikasikan).
- Bambang, W. 2002. Manajemen Sumber Daya Manusia. Edisi Pertama. Penerbit SULITA, Bandung.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2017. Provinsi Riau Dalam Angka 2017. Provinsi Riau, Pekanbaru.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2018. Provinsi Riau Dalam Angka 2018. Provinsi Riau, Pekanbaru.
- Badan Pusat Statistik (BPS). Kecamatan Mandau Dalam Angka 2019. Provinsi Riau, Pekanbaru.
- Beckwith, Baron. 2003. Psikologi Sosial, Jakarta.
- Dewi, Y dan Edwina. 2016. Analisis Kelayakan Finansial Agroindustri Tahu (Agroindustri Tahu Bapak Iwan Di Desa Pangkalan Pisang Kecamatan Koto Gasib Kabupaten Siak Sri Indra Pura). Jurnal Online Mahasiswa Faperta. 3 (1): 1-11.
- Dongoran. 2019. Agroindustri Lempuk Durian Di Desa Selatbaru Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau (Tidak Di Publikasikan).
- Elida S dan S. Vaulina. 2015. Studi Pendapatan Keragaan Agroindustri Ikan Patin Di Desa Koto Mesjid Kecamatan XIII Koto Kampar (Studi Kasus Pada CV.Graha Pratama Fish). Jurnal Ekonomi. 23 (3) : 108- 126.
- Fauzia. 2010. Pengalaman Seseorang Dalam Berusaha. Bumi Aksara, Jakarta.
- Firdaus, M. 2012. Manajemen Agribisnis. Bumi Aksara, Jakarta.
- franita, E. 2013. Perbedaan Perilaku Altruistik Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Remaja Di SMP Muhammadiyah 56 Binjai. Skripsi Fakultas Psikologi. Universitas Medan Area, Medan.

- Garrison. 2009. *Managerial Accounting*, Jakarta.
- Gasperz, V. 1999. *Ekonomi Manajerial Pembuatan Keputusan Bisnis*. Gramedia, Jakarta.
- Hardijan. 2008. *Hukum Ketenagakerjaan*. Cetakan Ke 12, Jakarta.
- Hasyim, H. 2003. Studi Faktor Sosial Terhadap Alternatif Pengolahan Produksi Pohon Aren. Edisi Sosial Humaniora Vol 15 (4) Akreditasi Nomor: 134/Dikti/Kep/2001 Komunikasi Penelitian LP USU, Medan.
- Hasyim, H. 2006. Analisis Hubungan Karakteristik Petani Kopi Terhadap Pendapatan (Studi Kasus: Desa Dolok Seribu Kecamatan Panguran Kabupaten Tapanuli Utara). *Jurnal Komunikasi Penelitian*. 18 (2): 11-14.
- Hayami, Kawaoge, Marooka, Siregar. 1987, *Agriculturalmarketig And Processing In Upland Java. A Persperctive From A Sunda Village*, CGPRT. Bogor.
- Hernanto, 1999. *Ilmu Usahatani*. Penabar Swadaya, Jakarta.
- Kartasapoetra, A.G. 1994. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online]. 2017. Tersedia Di Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/Entri/Religius. Diakses 8 Februari 2020.
- Krisdiana, R. 2005. Preferensi Industri Tahu Dan Tempe Dalam Menggunakan Bahan Baku Kedelai di Jawa Timur. *Kinerja Penelitian Mendukung Agribisnis Kacang-Kacangan Dan Umbi-Umbian*. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Tanaman Pangan. Bogor.
- Lianti. 2019. Analisis Usaha Agroindustri *Fillet* Ikan Patin (Kasus Pada CV. Graha Pratama Fish) Di Desa Koto Mesjid Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau (Tidak Di Publikasikan).
- Lipsey, G.R, Peter O.S. dan Douglas D.P. 1990. *Pengantar Mikro Ekonomi Jilid I*. Erlangga, Jakarta.
- Listyawan Ardi Nugraha. 2011. Pengaruh Modal Usaha, Tingkat Pedidikan dan Sikap Kewirausahaan Terhadap Pendapatan Usaha Pengusaha Industri Kerajinan Perak Di Desa Sodo Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunung Kidul. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mubyarto. 2003. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Edisi Ketiga. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi Dan Sosial (LP3ES), Jakarta.

- Mubyarto. 1994. Pengantar Ekonomi Pertanian. Pusat LP3ES, Jakarta.
- Mulyadi. 2005. Akuntansi Biaya. Edisi ke-6. STIE YKPN, Jakarta.
- Mulyadi. 2015. Akuntansi Biaya. Edisi 5. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, Yogyakarta.
- Mulyani, U, Yusmini, Susy Edwina. 2016. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Agroindustri Tahu (Studi Kasus Agroindustri Tahu Bapak Warijan Di Desa Tambah Muda Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu). Jurnal Online Mahasiswa Faperta. 3 (1) : 1-11.
- Prasetya, P. 1995. Ilmu Usaha Tani II. Fakultas Pertanian UNS, Surakarta.
- Purnama, H, Dini, Sudradjat. 2017. Analisis Usaha Agroindustri Tahu (Studi Kasus Di Kelurahan Indihiang Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya). Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh. 4 (2) : 198-205.
- Rahardi, F. 1999. Agribisnis Tanaman Buah. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Ramadhan. 2018. Analisis Agroindustri Gula Kelapa Di Desa Sunga Ambat Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau (Tidak Di Publikasikan).
- Rizal, Faisal. 2005. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepuasan Kerja Pegawai Dinas Kesehatan Kota Madya Jakarta Barat Tahun 2004. Tesis Program Pascasarjana Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Respati Indonesia.
- Soekartawi. 1999. Manfaat Proses Pengolahan Komoditi Pertanian. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi. 2000. Pengantar Agroindustri. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi. 2001. Pengantar Agroindustri. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi. 2002. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Soekartawi. 2003. Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Cobb- Douglas. PT Raja Garfindo Persada, Jakarta.
- Sudiyono, A. 2004. Pemasaran Pertanian. UMM Press, Malang.
- Suhendar, H. 2002. Analisis Nilai Tambah Dan Strategi Pengembangan Industri Kecil Tahu Sumedang (Studi Kasus Di Bogor, Jawa Barat). Makalah Penelitian Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian IPB. Bogor.

- Sukirno, S. 2002. Teori Pengantar Makro Ekonomi. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sukirno, S. 2002. Teori Pengantar Mikro Ekonomi. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suliantari. 2001. Prinsip Dalam Ilmu Gizi. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah.
- Supardi. 2000. Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian 1. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Suprpto, L. 1995. Pembuatan Tahu. Kanisius, Yogyakarta.
- Suratiyah, K. 2006. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Suratiyah, K. 2008. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Suwita. 2011. Analisis Pendapatan Petani Karet (Studi Kasus di Desa Dusun Curup Kecamatan Air Besi Kabupaten Bengkulu Utara. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Studi Pembangunan, Universitas Bengkulu. (Tidak Dipublikasikan).
- Tarigan, R. 2004. Ekonomi Regional. Bumi Aksara, Jakarta.
- Taufik. 2006. Pengantar Ilmu Pendidikan, Jogja.
- UU. RI No 2 tahun 1989, Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya. <https://jdih.kemenkeu.go.id/fullText/1989/2TAHUN-1989UU.HTM> (diakses 4 februari 2020)
- Yasin dan Ahmad. 1996. Menguak Ekonomi Pertanian Riau Usahatani Kecil. Kelembagaan dan Agribisnis UNRI Press, Pekanbaru.
- Yuandra. 2016. Analisis Usaha Agroindustri Kedelai Di Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau (Tidak Di Publikasikan).